

**PERANAN ORANG TUA DALAM MEMBINA KECERDASAN SPIRITUAL
REMAJA DALAM KELUARGA DI DESA
BUAKKANG KAB. GOWA**



SKRIPSI

**Dajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Fakultas Tarbiyah dan
Keguruan UIN Alauddin Makassar**

Oleh :

**HASLINDAH
Nim: 20100107046**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR
2011**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah swt, oleh karena atas berkat dan rahmat-Nya jualah sehingga karya ilmiah ini dapat diselesaikan sekalipun dalam bentuk yang sederhana. Salam dan taslim atas junjungan Nabi besar Muhammad saw yang telah mengantarkan ummatnya dari alam kegelapan menuju jalan yang terang menerang lewat ajaran yang telah disampaikannya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian skripsi ini banyak mendapat bantuan berupa motivasi dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, maka sangat wajarlah penulis menghanturkan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terimah kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

Kedua orang tua (Ayahanda Muh. Saleh.T dan Ibunda Sarintang) tercinta yang paling banyak memberikan pengorbanan terhadap ananda baik dari segi materi maupun spiritual dan segi moril. Bapak Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT, MS selaku Rektor UIN Alauddin Makassar.

Bapak Dr. H. Salehuddin, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar beserta para staf administrasi. Bapak, M. Rusydi Rasyid, S.Ag. M.Ed selaku pembimbing I dan Bapak Ahmad Afiif, S.Ag, M.Si selaku pembimbing II yang banyak meluangkan waktunya dalam penyelesaian skripsi ini.

Para dosen dan dan asisten dosen serta guru yang telah mengajar

penulis dalam ilmu pengetahuan baik ilmu agama maupun ilmu lainnya.

Tak lupa juga ucapan terima kasihku kepada Kakek Nai dan Nenek Ngai tercinta yang memberi semangat sejak awal masuk kuliah sampai selesai kuliah, baik berupa bantuan materi maupun berupa moril.

Tidak lupa juga ucapan terima kasih kepada para keluarga, tante So'na, tante Sinja, Om Tojeng, Om Naja dan saudaraku yang tersayang serta yang tidak sempat saya sebutkan satu persatu, yang telah memberikan motivasi selama menuntut ilmu di UIN Alauddin Makassar, dan kepada sahabat-sahabat serta seperjuangan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2007, terimah kasih atas keikhlasan dan dorongan kalian selama penulis menyusun skripsi dan menempuh pendidikan di bangku kuliah, semoga rasa solidaritas kita tidak terlupakan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini terdapat banyak kekurangan-kekurangan dan ketidak sempunaan. Oleh karena itu, dengan lapang dada penulis mengharapkan masukan dan saran-saran serta kritikan yang konstruktif demi kesempurnaan akhirnya. Semoga Allah senantiasa meridhoi semua amal usaha yang telah kita lakukan dengan baik dan penuh keagungan serta keikhlasan, karena Allah swt yang telah merahmati dan meridhoi kita semua.

Amin Yaa Rabbal-alam...

Makassar, 9 Agustus

2011

Penulis

HASLINDAH

NIM: 20100107046

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	1
C. Defenisi Oferasional Fariabel	3
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
E. Garis-garis Besar Isi Skripsi.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Pengertian Peranan Orang Tua.....	8
B. Kecerdasan Spiritual	14
C. Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Keluarga	20
D. Membina Kecerdasan Spiritual Remaja dalam Keluarga	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	42
A. Populasi dan Sampel.....	42

B. Instrumen Penelitian	45
C. Prosedur Pengumpulan Data.....	46
D. Teknik Analisis Data.....	48

BAB IV HASIL PENELITIAN.....

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	
B. Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Remaja di Desa Buakkang Kabupaten Gowa.....	
C. Hambatan Yang Dihadapi Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Remaja dalam Keluarga di Desa Buakkang Kabupaten Gowa dan upaya menanggulangnya.....	
D. Usaha-usaha Yang Di lakukan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Remaja Dalam Keluarga di Desa Buakkang Kabupaten Gowa.....	

BAB V PENUTUP.....70

A. Kesimpulan.....	70
B. Saran-saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA.....

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

- Tabel I** : Orang Tua Melatih Anak untuk Mengerjakan Tugas-tugasnya.....
- Tabel II** : Orang Tua Bersikap Terbuka Kepada Anak-anaknya.....
- Tabel III** :Orang Tua Mengajarkan Sikap Pemeberani Pada Anak.....
- Tabel IV** :Orang Tua Memeberikan Kasih Sayang Dan Perhatian Pada Anak
- Tabel V** : Melarang Anak Mengikuti Kegiatan Yang Tidak Bermanfaat.....
- Tabel VI** : Orang Tua Memberikan Ruang Untuk Mengembangkan Ilmu
Pengetahuan Pada Anak.....
- Tabel VII** : Orang Tua Mengajarkan Saling Pengertian Antar Sesama
Bersaudara.....

ABSTRAK

Nama : Haslindah
Nim : 20100107046
Judul Skripsi : Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Remaja Dalam Keluarga Di Desa Buakkang Kab. Gowa

Skripsi ini membahas tentang peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual remaja dalam keluarga di Desa Buakkang Kab. Gowa. Pokok masalah yang diangkat dalam skripsi ini adalah bagaimana peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak, usaha-usaha apa saja yang dilakukan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak, serta hambatan yang dihadapi orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian populasi dan sampel dimana populasi sebanyak 200 dan sampel sebanyak 51 kepala keluarga serta mempunyai anak remaja. Instrument pengumpulan data yang digunakan adalah pengedaran angket, pedoman wawancara dan pedoman observasi. Data yang terkumpul diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dengan menggunakan rumus persentase.

Beradsarkan hasil penelitian penulis, mengetahui bahwa orang tua sangat berperan dalam membina dan mendidik kecerdasan spiritual anak-anaknya, yaitu dengan senan tiasa mengajarkan anak-anaknya untuk shalat lima waktu, memperlancar komunikasi antara anak dan orang tua, senantiasa bertingkah laku yang baik terhadap anaknya, senantiasa menanamkan kebiasaan baik, melarang anak-anaknya untuk mengikuti kegiatan yang tidak penting. Sedangkan hambatan yang dihadapi orang tua dua diantaranya yaitu: kurangnya pengetahuan orang tua terhadap kecerdasan spiritual itu sendiri, kurang berkomunikasi dengan anak-anak.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecerdasan spiritual itu sangat penting dalam kehidupan apalagi dalam dunia pendidikan, bila dilihat pada saat sekarang ini orang tua kurang memperhatikan mengenai kecerdasan spiritual anak-anaknya, sehingga apa bila dilihat kenyataan yang terjadi banyak anak-anak yang sukses tetapi dia tidak mendapatkan kebahagiaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan kecerdasan spiritual antara lain sumber kecerdasan itu sendiri (God-spot), potensi qalbu (hati nurani) dan kehendak nafsu. Sedangkan secara umum ada dua faktor utama yang mempengaruhi kecerdasan yaitu; faktor genetik atau bawaan dan faktor lingkungan yaitu lingkungan rumah, kecukupan nutrisi, dan pendidikan di sekolah.

Orang tua sebagaimana diketahui merupakan penanggung jawab terhadap anak dan sangat berpengaruh dalam mendidik anak-anaknya terutama di dalam pendidikan agama Islam. Anak merupakan bahagian dari masyarakat yang dipundaknya terpikul beban pembangunan dimasa mendatang, dan juga sebagai generasi penerus, maka dari itu orang tua harus lebih memperhatikan dan selalu membimbing dan mendidik anaknya dengan baik, sehingga tercapailah baginya kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.

Langkah-langkah yang harus diperhatikan orang tua dalam pembinaan kecerdasan spiritual pada anak antara lain: Menjadi panutan yang baik, membantu anak untuk merumuskan misi hidupnya, mengajarkan Al-Qur'an bersama-sama dan menjelaskan maknanya dalam kehidupan, menceritakan kisah-kisah Nabi dan Rasul sebagai teladan lainnya, melibatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan, membacakan puisi-puisi atau lagu-lagu yang spiritual dan inspirasional, membawa anak untuk menikmati keindahan alam, ikut sertakan anak dalam kegiatan-kegiatan sosial dan menjadilah cermin positif bagi anak. Upaya orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga adalah melalui 4 jalan tugas, melalui jalan pengasuhan, pengetahuan, perubahan pribadi, persaudaraan dan jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian.¹

Anak merupakan amanah Allah Swt yang harus dijaga dan dibina, hatinya menjadi suci, Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedangkan memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajarnya akhlak yang baik. Oleh karena itu orang tua lah yang memegang faktor kunci yang bisa menjadikan anak tumbuh dengan jiwa Islami, begitu pentingnya peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak dimasa yang akan datang.

Berdasarkan fenomena atau masalah yang ada pada lokasi penelitian

¹Graha Cendekia, *Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga* (wordpres, 2009), h. 1. <http://www.htm> (13 Maret 2011).

yaitu, kurangnya perhatian orang tua terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya, maka dengan adanya masalah tersebut memotifasi peneliti untuk mengkaji masalah kecerdasan spiritual dengan judul Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Remaja Dalam Keluarga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian dan latar belakang diatas, pokok masalah yang coba penulis kaji adalah Bagaimana Peranan Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Remaja Dalam Keluarga di Desa Buakkang Kab. Gowa yang menurut penulis dapat dijadikan wacana untuk dikaji dan diteliti, namun penulis dengan kemampuan yang sangat terbatas coba mengangkat sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di Desa buakkang Kab. Gowa ?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi orang tua dalam membina kecerdasan spiritual kepada anak dan upaya menanggulangnya ?
3. Bagaimana usaha yang dilakukan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di desa Buakkang Kab. Gowa ?

C. Defenisi Operasional Variabel

Skripsi ini berjudul "*Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Remaja dalam Keluarga di Desa Buakkang Kab. Gowa*". Untuk

mendapatkan gambaran dan memudahkan pemahaman serta memberikan persepsi yang sama antara menulis dan pembaca terhadap judul serta memperjelas ruang lingkup penelitian ini, maka penulis terlebih dahulu mengemukakan pengertian yang sesuai dengan variabel dalam judul skripsi ini.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, peranan diartikan sebagai yang dimainkan seorang pemain atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.² Peranan juga berarti bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan, fungsi utama, atau suatu hal yang besar pengaruhnya pada anak.³ Orang tua yaitu ayah dan ibu, walaupun dalam kehidupan suatu keluarga ada orang yang dituakan karena umurnya, ada orang yang dituakan karena ilmunya, ada orang yang dituakan karena ketokohnya, namun orang tua yang dimaksud disini hanyalah Ayah dan Ibu sebagaimana sebagaimana pernyataan Zakia Daradjat bahwa orang tua adalah Ayah dan Ibu.⁴

Masa remaja merupakan suatu masa yang sangat menentukan karena pada masa ini seseorang banyak memahami perubahan, baik secara fisik maupun psikis. Terjadinya banyak perubahan tersebut sering menimbulkan

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar bahasa Indonesia, Edisi Kedua, (Cet. II; Jakarta : Balai Pustaka, 1993), h. 751.

³ Dariantio, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya; Apollo Surabaya, 1998), h. 454.

⁴ Zakia Daradjat, *Op. Cit.*, h. 35

kebingungan-kebingungan atau kegoncangan-kegoncangan jiwa remaja, sehingga ada orang yang menyebutnya sebagai periode "*sturm und drang*" atau pubertas.⁵

Membina berarti mengusahakan supaya lebih baik, mengajari maupun memperbaiki kelakuan atau watak guna memperoleh watak yang lebih baik. Sedangkan kecerdasan spiritual berkaitan dengan roh, semangat atau jiwa religious, Spiritual mencakup nilai-nilai kemanusiaan yang non material, seperti kegamaan, kebenaran, kebaikan, keindahan dan cinta, rohani.⁶

Berdasarkan pengertian istilah diatas, maka pengertian totalitas dari judul skripsi, Peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual remaja dalam keluarga di Desa Buakkang Kab. Gowa" berarti orang tua selaku pendidik yang pertama dan utama bagi anaknya hendaklah memberikan bantuan dan didikan agama kepada mereka terutama kepada anaknya yang menginjak usia remaja, sebagai upaya untuk membina kecerdasan spiritual pada masa remaja. Sedangkan remaja yang penulis maksudkan disini adalah anak remaja yang beragama islam serta berusia 12-20 tahun.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Setiap aktivitas yang dilaksanakan memiliki target atau tujuan yang

⁵ Drs. Mubin, M.Ag dan Ani Cahyadi, M.Pd, *Psikologi Perkembangan*, (Cet 1: Ciputat, 2006. H. 103.

⁶ Piusa Partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya; Arkola, 1994), h. 721.

ingin dicapai begitu pula dalam penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui lebih jauh peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di Desa Buakkang Kab. Gowa.
- b. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi hambatan yang dihadapi orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dan upaya menanggulangnya.
- c. Untuk mengetahui bagaimana usaha yang dilakukan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di Desa Buakkang Kab. Gowa.

2. Kegunaan Penelitian

Harapan penulis dengan adanya penelitian ini penyusunan skripsi ini akan mempunyai manfaat sebagai berikut:

- Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pemerintah dan pihak terkait dalam upaya membantu pemuka masyarakat, pemuka agama sekaligus memberikan motivasi, petunjuk, dukungan dan ikut memecahkan masalah yang ada bagi pemberdayaan potensi masyarakat dalam mempertahankan, melestarikan kecerdasan spritual anak di Desa Buakkang Kabupaten Gowa.

- Hasil penelitian ini di harapkan menjadi bahan masukan bagi orang tua dalam rangka memperkaya pengetahuan dan pemahamannya terhadap kecerdasan spiritual anak khususnya di Desa Buakkang Kabupaten Gowa.
- Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan menjadi pengatehuan bagi orang tua yang ada di Desa Buakkang dalam memperluas pengetahuannya tentang masalah pembiasaan kecerdasan spiritual anak di dalam keluarag.
- Dengan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan berpikir serta memberikan pengalaman baru bagi peneliti dalam menyusun karya tulis ilmiah.

E. Gari-garis Besar Isi Skripsi

Skripsi ini terdiri dari lima bab, yang mana pada bab pertama mengemukakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, masalah sebagai gambaran umum skripsi ini. Selanjutnya mengangkat beberapa permasalahan yang akan menjadi acuan dalam penelitian.

Bab kedua akan dikemukakan tentang tinjauan pustaka yang memuat pengertian peranan orang tua, pengertian kecerdasan spiritual, cirri-ciri kecerdasan spiritual, fungsi kecerdasan spiritual, pengembangan kecerdasan spiritual dalam keluarga, membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga dimana terdapat didalamnya: pentingnya membina kecerdasan spiritual

dalam keluarga, faktor-faktor yang mempengaruhi anak remaja yang terdapat didalamnya keberfungsian keluarga. faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yang didalamnya terdiri dari: godspot atau fitrah, faktor genetic atau bawaan, dan faktor lingkungan.

Bab ketiga memuat tentang metode penelitian yang meliputi populasi dan sampel, metode pengumpulan data serta analisis data.

Bab keempat menguraikan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum Desa Buakkang, peran orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga, usaha-usaha yang dilakukan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak, serta hambatan yang dihadapi orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di Desa Buakkang Kab. Gowa.

Bab kelima sebagai bab terakhir yang merupakan bab penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran yang sifatnya membangun guna kearah perbaikan yang lebih baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Peranan Orang Tua

Peranan orang tua adalah sebagai pemimpin, suatu penjelmaan dari kebenaran, suatu lambing kekuatan.¹

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang sangat penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak anak-anak lahir ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.²

Dalam kehidupan berumah tangga antara ibu dengan seorang ayah, masing-masing mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan anak.

a. *Peran Ibu*

Ibu adalah orang pertama yang dikejar anak; perhatian, pengharapan dan kasih sayangnya, sebab ia merupakan orang pertama yang dikenal oleh anak, ia menyusuinya dan ia pula yang menggantikan pakaiannya, artinya ibulah yang pertama-tama memenuhi kebutuhannya akan

¹ M.h. Waura, *Pendidikan Anak Sebelum Sekolah*, (Cet. IV ; Bandung : Indonesia Publishing House, 1997), h. 22.

² Zakia Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) cet. Ke-7, h. 418.

makanan serta kebutuhan yang lainnya seperti ketika seorang anak buang air kecil dan masih memerlukan bantuan seorang ibu untuk menggantikan pakaiannya, dari waktu ke waktu wajah ibu menjadi bergandengan dengan pemenuhan kebutuhan primer penting tersebut.³

Bagi setiap ibu, mendidik anak-anaknya itu bukan saja setelah lahir sampai meningkat dewasa, namun harus dimulai sejak dalam kandungan dengan jalan memelihara dirinya dari setiap pengaruh kejiwaan yang negative, sebab hal itu akan banyak member pengaruh pula terhadap faktor kejiwaan si anak yang berada dalam kandungan.

b. Peran Ayah

Semua anggota keluarga berpusat pada seorang bapak. Dialah yang membuat peraturan dan menegakkan disiplin dalam rumah tangga. Seorang bapak adalah figur terakhir dalam memberikan keputusan terpenting dan terakhir bila terjadi suatu masalah dalam keluarga, bila yang lainnya sudah memberikan pendapat masing-masing. Untuk menjaga kelancaran dan tugas rutin dalam rumah tangga setiap hari, seorang kepala keluarga berkewajiban membuat peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh setiap anggota keluarga, termasuk sang

³ Alex Sobur, *Anak Masa Depan*, (Cet. X ; Bandung : Angkasa, 1991), h. 34.

pembuat peraturan itu sendiri.⁴

Hampir semua orang tua senantiasa mendambakan kehidupan keluarga yang sakinah, sehingga dalam mendidik anak-anaknya selalu berusaha menerapkan polah atau cara mendidik sesuai dengan tingkat pengetahuannya.

Pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama nilai budaya yang mencakup nilai moral dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan keterampilan, bangsa dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan. Anak yang berdisiplin diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri dan masyarakat, bangsa dan negara.

Artinya tanggung jawab keluarga orang tua adalah mengupayakan agar anak berdisiplin diri untuk melaksanakan hubungan dengan Tuhan yang menciptakannya, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan alam, dan makhluk hidup lainnya berdasarkan nilai moral. Orang tua yang mampu berperilaku seperti itu berarti mereka telah mencerminkan nilai-nilai moral dan bertanggung jawab untuk mengupayakannya.⁵

⁴ Henry N. Siahaan, *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*, (Cet. X ; Bandung : Angkasa, 1986), h. 25.

⁵ Moh Shochip, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan diri*, (Jakarta : Rinneka Cipta, 1998) cet. Ke-1, h. 2-3.

Orang tua mempunyai peranan mendasar dalam mendidik anak hingga pada persoalan sekecil-kecilnya karena itu mereka harus mengajarkan kepada anak cara berbicara, cara duduk, cara makan, dan berhubungan dengan orang lain.⁶

Jika orang tua termasuk orang yang taat beragama, maka ia akan memberikan kepada masyarakat seorang anak yang saleh dan terdidik. Orang tua bagaikan bayangan bagi mereka, orang tualah yang memegang perkara-perkara anak mereka dengan kehendak dan keputusan mereka.⁷

Peranan orang tua terhadap perkembangan anak yang mana dimaksudkan disini adalah bagaimana orang tua mengajarkan dan memperlihatkan sifat-sifat yang positif, hubungan orang tua dan anak akan jauh lebih baik ketimbang bila sikap orang tua tidak positif. Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya, Selain daripada itu peranan orang tua terhadap perkembangan anak juga biasa dengan mengajarkan kepada anak-anaknya untuk selalu berakhlak yang baik.⁸

⁶ Husai Mazhahiri, *Pengantar Mendidik Anak*, (Jakarta : Lentera Basritama, 1992) cet. Ke-1, h. xxvi.

⁷ *Ibid.*, h. Xxviii

⁸ Meitasari Tjandrasa, *Child Development*, (Mcgraw-Hill : Erlangga, 1978), h. 202.

Orang tua yang secara sadar mendidik anak-anaknya, akan selalu dituntun dengan tujuan pendidikan, yaitu kearah anak dapat mandiri, kearah satu kepribadian yang utama. Dengan demikian pengaruh pendidikan yang pertama ini adalah sangat besar.

Sikap yang sebaiknya dimiliki orang tua adalah sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah, dan konsisten. Orang tua merupakan panutan (teladan) bagi anak-anaknya, termasuk disini panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Dengan cara seperti ini maka anak akan mengalami perkembangan yang baik.⁹

Untuk mengantisipasi hal ini, maka Allah mengingatkan kepada orang tua agar mempertahankan keturunannya. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. An-Nisa (4). 9.

Terjemahnya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung : Pt, Remaja Rosdakarya, 2008) Cet.ke-1, h. 133.

Ayat di atas mengisyaratkan kepada orang tua agar tidak meninggalkan anak mereka dalam keadaan lemah yaitu lemah dalam segala aspek kehidupan seperti lemah mental, psikis, pendidikan, ekonomi terutama lemah iman (spiritual). Anak yang lemah imannya akan menjadi generasi tanpa kepribadian. Semua orang tua harus memperhatikan semua aspek perkembangan anaknya baik itu dari segi perhatian, kasih sayang, pendidikan mental, maupun masalah aqidah atau keimanannya. Bertaqwalah kepada Allah para orang tua, berlaku lemah- lembutlah kepada anak, karena dengan berperilaku lemah-lembut sangat membantu dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada anak sebab anak itu besarnya nanti ditentukan bagaimana cara-cara orang tua mendidik dan membesarkannya. Firman Allah dalam Q.S. aN-Nahal (16) : 78.

Terjemahnya:

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun. Dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur".¹⁰

Untuk memperkuat pribadi, meneguhkan hubungan, memperdalam rasa

¹⁰ *Ibid.*, h. 220.

syukur kepada Allah atas nikmat dan perlindungan yang selalu kita terima, maka dirikanlah shalat, karena dengan shalat kita melatih lidah, hati, dan seluruh anggota badan untuk selalu ingat kepada Allah. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong.

Tindakan dan sikap orang tua seperti anak, mendorong dan membantu anak aktif dalam kehidupan bersama, agar anak memiliki nilai hidup jasmani, nilai kebenaran, nilai moral dan nilai religius (keagamaan) serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut, merupakan perwujudan dari peran mereka sebagai pendidik.¹¹

Dalam pandangan islam, sejak dilahirkan manusia telah dianugerahkan potensi keberagamaan, potensi baru dalam bentuk sederhana yaitu berupa kecenderungan untuk tunduk dan mengabdikan kepada sesuatu. Agar kecenderungan untuk tunduk itu tidak salah, maka perlu adanya bimbingan dari luar. Secara kodrati orang tua merupakan pembimbing utama yang mulan-mula dikenal anak. Pembentukan jiwa keagamaan pada anak diawali sejak ia dilahirkan kepadanya diperdengarkan kalimat tauhid, dengan mengumndangkan adzan ketelinga kanannya dan iqamat ketelinga kirinya, lalu pada usia ketujuh hari sebaiknya sang bayi diaqiqah dan diberi nama sebagai doa titipan harapan orang tua agar anaknya menjadi anak yang

¹¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), h. 22.

saleh.¹²

Bimbingan kejiwaan diarahkan kepada pembentukan nilai-nilai imani, sedangkan keteladanan, pembiasaan, dan disiplin dititikbertakan pada pembentukan nilai-nilai amali yang mana keduanya memiliki hubungan timbal balik. Dengan demikian kesadaran agama dan pengalaman dibentuk melalui proses bimbingan terpadu, sehingga hasil yang diharapkan adalah sosok manusia yang beriman, dan beramal saleh.¹³

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Pembicaraan mengenai kecerdasan spiritual tidak lepas dari konsep filosofis yang menjadi latar belakangnya. Konsep mengenai kecerdasan spiritual sebenarnya sudah lama di perbincangkan, hanya saja dengan kemasan yang berbeda. Dalam ilmu psikologi dikenal tiga aliran besar yang menjadi inspirasi bagi banyak aliran yang berkembang pada saat kemudian.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang dapat membantu seseorang membangun dirinya secara utuh. Kecerdasan spiritual tidak bergantung pada budaya atau nilai. Tidak mengikuti nilai-nilai yang ada, tetapi

¹² Hj Nurwanita, *Psikologi Agama* (Makassar; Lembaga Pengembangan Pendidikan Islam dan Pemberdayaan Perempuan, 2007), h. 29.

¹³ Hj Nurwanita, *op. cit.*, h. 31.

menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri.¹⁴

Kecerdasan spiritual adalah fasilitas yang berkembang selama jutaan tahun yang memungkinkan otak untuk menemukan dan menggunakan makna dalam memecahkan persoalan. Utamanya persoalan yang menyangkut masalah eksistensial, yaitu saat seseorang secara pribadi terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan. Dengan dimilikinya kecerdasan spiritual seseorang mampu mengatasi masalah hidupnya dan berdamai dengan masalah tersebut. Kecerdasan spiritual memberikan sesuatu rasa yang dalam pada diri seseorang menyangkut perjuangan hidup.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi perilaku atau hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa hidup seseorang lebih bermakna bila dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan akal dan kecerdasan emosi secara efektif bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi manusia.¹⁵

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu

¹⁴ Dwi Sunar P, *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, Dan SQ (Cara Mudah Mengenali dan Memahami Kepribadian)*, (Cet. I; Sampangan: Bg Jokjakarta; FlashBooks, 2010), 248-249.

¹⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spritual ESQ*, (Jakarta : Agra, 2001) cet. Ke-1, h. 57.

sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti. Sedangkan spiritual berasal dari kata spirit yang berasal dari bahasa latin yaitu spritus yang berarti nafas. Dalam istilah moderen mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter. Dalam kamus psikologis pirit adalah suatu zat atau makhluk material, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau motivasi.

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang sempurna dari perkembangan akal budi untuk memikirkan hal-hal diluar alam materi yang bersifat ketuhanan yang memancarkan energi batin untuk memotivasi lahirnya ibadah dan moral.

Kecerdasan didefinisikan bermacam-macam. Para ahli, termasuk para psikolog, tidak sepakat dalam mendefinisikan apa itu kecerdasan. Memang tidak mudah mendefinisikan kecerdasan karena definisi kecerdasan itu berkembang sejalan dengan perkembangan ilmiah menyangkut studi kecerdasan dan sains-sains yang berkaitan dengan otak manusia, seperti neurologi (ilmu tentang susunan dan fungsi sistem saraf) atau neurobiologi atau neurosains, dan penekanannya. Penekanan definisi kecerdasan tersebut sudah barang tentu akan sangat bergantung, pertama, pada pandangan dunia, filsafat manusia, dan filsafat ilmu yang mendasarnya; kedua, bergantung

pada teori kecerdasan itu sendiri. Sebagai contoh, teori kecerdasan otak sudah barang tentu akan berbeda dengan teori kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dalam mendefinisikan kecerdasan. Namun demikian, semakin tidak terbantahkan bahwa teori kecerdasan otak semakin tergugat dan dipandang memiliki seperangkat kelemahan, baik dalam arti ilmiah maupun metodologis.

Adapun kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. Sedangkan menurut Binet dan Theodore Simon, kecerdasan terdiri dari tiga komponen yaitu:¹⁶

1. Kemampuan mengarahkan pikiran dan atau tindakan.
2. Kemampuan mengubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan.
3. Kemampuan mengkritik diri sendiri.

Definisi kecerdasan di atas merupakan contoh di antara banyaknya definisi kecerdasan. Para psikolog terbukti tidak menyepakati definisi kecerdasan tersebut. Berbagai riset menunjukkan bahwa budaya yang berbeda memiliki konsepsi tentang kecerdasan dari para ahli (*expert definition*).

2. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

¹⁶ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung : Alfabeta, 2005) cet. Ke-1, h. 79-83.

Roberts A. Emmons sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat, ada 3 ciri orang yang cerdas secara spiritual.¹⁷

1. Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak.
2. Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah.
3. Kemampuan untuk berbuat baik, yaitu memiliki rasa kasih yang tinggi pada sesama makhluk Tuhan seperti memberi maaf, bersyukur atau mengungkapkan terima kasih, bersikap rendah hati, menunjukkan kasih sayang dan kearifan, hanyalah sebagai dari kebajikan.

Dua karakteristik diatas disebut sebagai komponen inti kecerdasan spiritual. Anak yang merasakan kehadiran Tuhan atau makhluk ruhaniyah disekitarnya mengalami transendensi fisikal dan material. Ia memasuki dunia spiritual, ia mencapai kesadaran yang menggabungkan dia dengan seluruh alam semesta.

Anak yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja. Ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Ia merujuk pada warisan spiritual yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

¹⁷ [http://www. Muthahhari.or.id/doc/artikel/sqanak.htm](http://www.Muthahhari.or.id/doc/artikel/sqanak.htm) (tidak diterbitkan)

3. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.¹⁸

Firman Allah dalam Q.S. Fushshilat (41): 33.

Terjemahnya:

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?".¹⁹

Pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati tidak saja menekankan segi-segi pengetahuan intelektual saja tetapi juga menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari. Ada 2 metode mendidik qalbu menjadi benar, antara lain:²⁰

1. Jika kita mendefinisikan diri kita sebagai bagian dari kaum beragama, tentu kecerdasan spiritual mengambil metode vertikal, bagaimana kecerdasan spiritual bisa mendidik hati anak untuk menjalin hubungan

¹⁸ Hendra Susanti, *Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga, (Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Agama Islam, Sumatra Barat, 2006)*, h. 26.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 383

²⁰ Hendra Susanti, *Op. Cit.*, h. 28.

kemesraan kepada Allah Swt.

2. Implikasinya secara horisontal, yaitu kecerdasan spiritual mendidik hati kita kedalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab. Di tengah arus demoralisasi, perilaku manusia akhir-akhir ini seperti sikap destruktif, pergaulan bebas yang berpuncak pada seks bebas, narkoba dan lain sebagainya. Kecerdasan spiritual tidak saja efektif untuk mengobati perilaku manusia seperti diatas, tetapi juga menjadi manusia untuk dapat hidup secara sopan dan beradab.

Dzikir merupakan salah satu metode kecerdasan spiritual untuk mendidik hati anak menjadi tenang, tentram dan damai yang berimplikasi langsung pada ketenangan, kematangan dan sinar kearifan yang memancar dalam kehidupan kita sehari-hari dan meraih kebahagiaan hidup yang hakiki.

C. Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Keluarga

Pendidikan dalam lingkungan keluarga sebagai wadah dan wahana pertama seseorang menerima pendidikan dari orang tuanya dan anggota keluarga lainnya. Dengan demikian, kepribadian seseorang mula-mula terbentuk dari hasil interaksi keluarga.

Struktur keluarga terjadi disebabkan adanya ikatan darah secara natural yang didahului dengan pernikahan, kemudian lahir anggota keluarga

yang disebut dengan anak yang merupakan objek didikan dari orang tua. Dengan demikian kehadiran orang tua dalam keluarga menjadi sangat penting untuk menentukan masa depan anak khususnya masa depan keberagamaan anak. Dalam dimensi psikologis seorang anak membutuhkan bimbingan, dan bimbingan perkembangan jiwanya dalam keluarga, yang memiliki peranan penting dalam keluarga ini adalah ibu, khususnya untuk masa-masa awal perkembangan anak. Ibulah yang paling banyak memberikan rasa kasih sayang dan aman kepada anak. Fungsi ibu disini sebagai sumber rasa aman, sedangkan ayah diharapkan memiliki sifat abduh yang memberikan muatan pada lahan yang subur jiwa anak yang telah dipersiapkan atau terus dipupuk oleh ibu.

Orang tua dalam kehidupannya senantiasa bernuansa keagamaan tentu akan dimanfaatkan untuk mendidik anak-anaknya. Allah swt dengan kehendaknya menganugrahi cinta dan rahmat kepada orang tuanya untuk mengasuh anaknya baik diwaktu sehat, sakit ataupun diwaktu gembira atau susah karena itu, nyatalah betapa berat tugas orang tua khususnya ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga, baik buruknya pendidikan terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan jiwa keagamaan dikemudian hari.

Tanggung jawab pendidikan islam menjadi beban orang tua dalam lingkungan keluarga antara lain:

- a. Memelihara dan membesarkan anak ini bentuk yang sederhana bagi setiap orang dan merupakan bentuk yang alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup anak.
- b. Melindungi dan mengayomi baik jasmani maupun rohani, dari berbagai gangguan penyakit dan menghindari pelecehan dari tujuan hidup.
- c. Memberikan pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan.²¹

Dengan demikian, orang tua dituntut untuk menjadi pendidik dalam rangka penanaman jiwa keagamaan pada anak, dan orang tua hendaknya memberikan pengetahuan pada anak-anaknya, serta memberi sikap dan keterampilan yang memadai, memimpin keluarga, dan mengatur kehidupannya, memberikan contoh sebagai keluarga yang ideal, dan bertanggung jawab dalam keluarga, baik yang bersifat jasmani maupun rohani.²²

Orang tua dituntut untuk menjadi pendidik dalam rangka penanaman jiwa keagamaan pada anak-anaknya, serta memberikan sikap dan keterampilan yang memadai memimpin keluarga dan mengatur

²¹ Zakiah Daradjat, *Fotnote, Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1982), h. 38.

²² *Ibid.*, h. 89.

kehidupannya, memberikan contoh sebagai keluarga yang ideal dan bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga, baik yang bersifat jasmani maupun rohani.²³

Oleh karena itu didalam keluarga ada enam cara Mengembangkan kecerdasan spiritual anak, yaitu sebagai berikut:

1). Melalui Jalan Tugas

Yaitu anak dilatih melakukan tugas-tugas hariannya dengan dorongan motivasi dari dalam. Artinya anak melakukan setiap aktivitasnya dengan perasaan senang, bukan karena terpaksa atau karena tekanan orang tua. Biasanya anak akan melakukan tugas-tugasnya dengan penuh semangat apabila dia tahu manfaat baginya. Untuk itu orang tua perlu memberi motivasi, membuka wawasan sehingga setiap tindakan anak-anak tersebut secara bertahap dimotivasi dari dalam. Didalam keluarga perlu ada kondisi yang mendukung pengembangan kondisi batin anak agar dapat berkhayal, berangan-angan, mengembangkan fantasinya, dan bermain. Kebebasan berpikir yang efektif dan positif akan berkembang dalam diri anak yang merencanakan, memulai, dan menentukan sendiri arah permainannya. Berhubungan dengan hal itu, sifat-sifat orang tua yang sangat mengekang atau mengendalikan anak secara positif akan menghambat perkembangan kecerdasan spiritual anak dalam keluarga.

²³ *Ibid.*, h. 85-87.

2). Melalui Jalan Pengasuhan

Orang tua yang penuh kasih sayang, saling pengertian, cinta dan penghargaan. Anak tidak perlu dimanjakan karena akan membangkan dalam diri anak sifat mementingkan diri sendiri dan mengabaikan kebutuhan orang lain. Pengasuh atau ibu yang selalu menolong tidak mengembangkan kecerdasan spritual anak, karena hanya mengembangkan pribadi-pribadi yang kikir dan berpikiran sempit dalam cinta, tidak memiliki perspektif luas sehingga tidak menyadari kebutuhan dasar atau keberadaan orang lain.

Terbuka dan jalin hubungan dengan anak-anak, kita perlu belajar untuk bisa menerima dan mendengarkan dengan baik diri kita sendiri dan lebih-lebih orang lain. Orang tua perlu membuka diri, mengambil resiko mengungkapkan dirinya kepada putra-putrinya. Hanya dengan cara demikian kita memberi pengalaman hidup keapada anak-anak untuk mengembangkan kecerdasan spiritualnya.

3). Melalui Jalan Pengetahuan

Dengan mengembangkan pemahaman, pengetahuan, dan sikap eksploitatif (perbuatan yang berani), dirumah perlu diberi ruang bagi anak untuk mengembangkan wawasan ilmu pengetahuannya. Mungkin dialog dengan orang tua yang suda memilki pengetahuan yang lebih luas dapat memperluas pengatahuan anak sehingga membantu usaha eksploitatif dan pencariannya terhadap kekayaan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Orang tua perlu menciptakan lingkungan keluarga penuh kasih dan pengalaman saling memaafkan. Tindakan balas kasihan, pelayanan dan pengampunan memberikan apa yang dikatakan oleh ahli pendidikan Grace Pilon sebagai “rasa sejahtera dalam pikiran” yang menjadi landasan bagi pengembangan kecerdasan spiritual.

4). Melalui Jalan Perubahan Pribadi (kreativitas)

Untuk mengembangkan kreativitas anak membutuhkan waktu bagi dirinya sendiri untuk dapat berimajinasi dan kemudian menciptakan sesuatu sesuai hasil imajinasinya. Banyaknya larangan mungkin akan menghambat ruang kreativitas anak. Itu berarti orang tua tidak lagi melarang dan mengarahkan kegiatan anak melainkan perlu berdialog dengan anak-anak, sehingga mereka dapat menggunakan kebebasan kreativitasnya dengan tetap memperhatikan komitmen pada tugas-tugas yang dilakukannya.

5). Melalui Jalan Persaudaraan

Hal inilah yang paling dapat dilatih dalam keluarga, melalui sikap saling terbuka semua anggota keluarga dengan berdialog satu sama lain. Sikap kesulitan atau konflik yang timbul dalam keluarga dipecahkan bersama dengan saling menghargai satu sama lain, sarana untuk itu adalah dialog. Untuk dapat berdialog diandalkan kemampuan untuk saling mendengarkan dan kemampuan menerima pendapat yang berbeda. Pengalaman seperti itu hanya dapat dialami oleh anak di dalam keluarganya.

6). Melalui Jalan Kepemimpinan yang Penuh Pengabdian

Orang tua adalah model seorang pemimpin yang akan dialami oleh anak-anak dalam keluarga. Pemimpin yang efektif adalah seseorang yang bersikap ramah, mampu memahami perasaan yang dipimpin dan mampu berhubungan dengan semua anggota keluarga. Disini orang tua dapat menjadi model bagi anak-anak untuk melayani, rela berkorban, dan mengutamakan kepentingan bersama daripada diri sendiri karena yang memandu setiap perilaku adalah apa yang bernilai dan bermakna bagi semua.

Jadi singkatnya sebagai tempat pertama untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual adalah keluarga. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang berkecerdasan spiritual tinggi akan menjadi pribadi-pribadi dengan kecerdasan spiritual tinggi pula.²⁴

D. Membina Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga

1. Pentingnya Membina Kecerdasan Spiritual Dalam Keluarga.

Keluarga merupakan institusi pendidikan utama dan pertama bagi anak karena anak untuk pertama kalinya mengenal pendidikan didalam lingkungan keluarga sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas. Disamping itu keluarga dikatakan sebagai peletak pondasi untuk pendidikan selanjutnya. Pendidikan yang diterima anak dalam keluarga inilah yang akan

²⁴ Monty P Satiadarma, Fidelis E, Waruwu, *Mendidik Kecerdasan (Pedoman Orang Tua dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas)*, (cet, Ke-1; Jakarta : Pustaka Populer Obor, 2003), h. 48-51.

digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya disekolah. Orang tua sebagai pendidik utama dan utama bagi anak merupakan penanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak-anaknya. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak, agama dan spiritualnya. Secara psikososologi keluarga berfungsi sebagai:

- 1) Pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya,
- 2) Memberi pemenuhan kebutuhan baik fisik maupun psikis,
- 3) Sumber kasih sayang dan penerimaan,
- 4) Model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik,
- 5) Pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat,
- 6) Pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan,
- 7) Pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri,
- 8) Stimulator (memberikan dorongan) bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik disekolah maupun di masyarakat,
- 9) Pembimbing dalam mengembangkan aspirasi (cita-cita, tuntunan kearah perbaikan nasib, kehandak akan kelayakan hidup),

10). Sumber persahabatan atau teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman diluar rumah, atau apabila persahabatan diluar rumah tidak memungkinkan.

Sedangkan dari sudut pandang sosiologis, fungsi keluarga dapat diklasifikasikan kedalam fungsi-fungsi yaitu : Fungsi biologis, Fungsi ekonomis, Fungsi pendidikan (edukatif), Fungsi sosialisasi, Fungsi perlindungan (protektif), Fungsi rekreatif, Fungsi agama (religius).²⁵

Untuk lebih jelasnya akan penulis kemukakan satu persatu antara lain:

a. Fungsi biologis

Artinya keluarga dipandang sebagai prenatal sosial yang memberikan legalitas, kesempatan dan kemudahan bagi para anggotanya untuk memenuhi kebutuhan dasar biologisnya. Kebutuhan itu meliputi (a) sandang, pangan dan sebagainya. (b) hubungan seksual suami istri, dan (c) pengembangan keturunan (keluarga yang dibangun melalui pernikahan merupakan tempat penyamaan bibit-bibit insane yang fitrah). Dalam memenuhi kebutuhan pangan perlu diperhatikan tentang kaidah halalan tayyiban, nilai halal sangat dibututamakan.

b. Fungsi ekonomis,

Keluarga (dalam hal ini ayah) mempunyai kewajiban untuk menafkahi anggota keluarganya yaitu anak dan istrinya. Firman Allah dalam Q.S.

²⁵ Samsu Yusuf, *Op.Cit.* h. 30-41

Al-Baqarah (2): 233.

Terjemahnya:

“Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma’ruf (baik). Seseorang tidak akan dibebani (dalam memberi nafkah), melainkan menurut standar kemampuannya”.

Maksud dari ayat tersebut bahwa dikeluargalah tempat orang tua untuk memenuhi semua kewajibannya selaku kepala keluarga.

c. Fungsi pendidikan,

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keluarga berfungsi sebagai transmitter budaya atau mediator, social budaya bagi anak (Hurloc, 1956. Menurut UU No 2 tahun 1989 pasal 10 ayat 4 pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Berdasarkan pendapat dan dictum tersebut, maka fungsi keluarga dalam pendidikan menyangkut penanaman pembimbingan atau pembiasaan nilai-nilai agama, budaya dan keterampilan-keterampilan tertentu yang bermanfaat bagi anak. Berkaitan dengan

tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak, agama telah memberikan kaidah-kaidah yang menjadi rujukan dalam rangka mengembangkan anak yang shaleh.

Diantara kaidah-kaidah itu adalah dapat dijelaskan dalam hadits Rasulullah SAW, yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, yaitu:

Terjemahnya:

“Rasulullah SAW: Setiap anak dilahirkan diatas fitrahnya maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (HR. Bukhari).²⁶

Kemudian kaidah yang kedua firman Allah dalam Q.S Luqman (31): 12 s.d 13.

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu; Bersyukurlah kepada Allah”. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, lagi Maha Terpuji”. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya

²⁶ Bukhari, Shahih Bukhari, (*Beirut : Dar Ahya al-Turarts al-Arabiy, tt*), h.125.

mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.²⁷

d. Fungsi sosialisasi

Keluarga merupakan merupakan buaian atau penyemaian bagi masyarakat masa depan, dan lingkungan keluarga merupakan faktor penentu yang sangat mempengaruhi kualitas generasi yang akan datang. Keluarga berfungsi sebagai miniature masyarakat yang harus dilaksanakan oleh para anggotanya. Keluarga merupakan lembag yang mempengaruhi perkembangan kemampuan anak untuk menaati peraturan, mau bekerja sama dengan orang lain, bersikap toleran, menghargai pendapat gagasan orang lain, mau bertanggung jawab dan bersikap matang dalam kehidupan yang heterogen (etnis, ras, budaya, dan agama).

e. Fungsi perlindungan

Keluarga berfungsi sebagai pelindung bagi para anggota keluarganya dari gangguan, ancaman atau konsisi yang menimbulkan ketidaknyamanan fisik-psikologi anggotanya.

f. Fungsi rekreatif

Untuk melaksanakan fungsi ini, keluarga harus diciptakan sebagai lingkungan yang memberikan kenyamanan, keceriaan, kehangatan dan

²⁷ *Ibid.*, h. 329.

penuh semangat bagi anggotanya. Sehubungan dengan hal itu, maka keluarga harus ditata sedemikian rupa, seperti menyangkut aspek dekorasi interior rumah, hubungan komunikasi yang kaku (kesempatan berdialog bersama sambil santai), makan bersama, bercengkrama dengan penuh suasana humor, dan sebagainya.

g. Fungsi agama

Keluarga berfungsi sebagai penanaman nilai-nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar.

Firman Allah dalam Q.S. At-Tahrim (66): 6.

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan kepada mereka”.²⁸

Ayat ini memberikan isyarat kepada para orang tua bahwa mereka diwajibkan memelihara diri dan keluarganya dari murka Tuhan. Satu-satunya cara untuk menghindari dari murka Tuhan adalah dengan

²⁸ *Ibid.*, h. 448.

beragama yang benar. Keluarga berkewajiban mengajar, membimbing atau membiasakan anggotanya untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Para anggota keluarga yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap Tuhan akan memiliki mental yang sehat, yakni mereka akan terhindar dari beban-beban psikologis dan mampu menyesuaikan dirinya secara harmonis dengan orang lain, serta berpartisipasi aktif dalam memberikan kontribusi terhadap kemajuan atau kesejahteraan masyarakat.

Sebuah rumah tangga terkadang terdiri dari ayah, ibu ditambah saudara anggota lain; kakek, nenek, dan lain-lain. Rumah tangga merupakan sebuah lingkungan alamiah, yang mengemban tugas dalam pembinaan anak. Para psikolog, pendidikan dan pembina percaya bahwa rumah tangga merupakan lingkungan terbaik dalam upaya membina seorang anak. Hubungan dan komunikasi anak dengan kedua orang tuanya merupakan hubungan paling kuat dibanding berbagai bentuk hubungan lain.

Keluarga adalah salah satu mata rantai kehidupan yang paling esensial (yang paling utama) dalam sejarah perjalanan hidup anak manusia. Keluarga sebagai pranata sosial yang pertama dan utama, tak disangkal lagi mempunyai arti paling strategis dalam mengisi dan membekali nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan putra-putri yang tengah mencari makna kehidupannya. Meskipun

diakui bahwa keluarga bukan merupakan satu-satunya pranata yang menata kehidupan karena disamping keluarga masih banyak pranata sosial lainnya yang secara kontributif mempunyai andil dalam memberikan pendidikan pada anak, tetapi keluarga sebagai titik awal sekaligus sebagai modal awal pendidikan anak, berhasil dan gagalnya pendidikan sepenuhnya bergantung pada kemampuan seseorang memahami betapa pentingnya pendidikan yang diterapkan dalam lingkungan keluarga yang dilandaskan al-quran dan as-sunnah.²⁹

2. Faktor Keluarga Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak (Remaja)

Keberfungsian keluarga, seiring perjalanan hidupnya yang diwarnai faktor internal (kondisi fisik, psikis, dan moralitas anggota keluarga) dan faktor external (perubahan sosial budaya), maka setiap keluarga mengalami perubahan yang beragam. Ada keluarga yang semakin kokoh dalam menerapkan fungsinya tetapi ada juga keluarga yang mengalami keretakan atau ketidakharmonisan.

Keluarga yang berfungsi normal yaitu keluarga yang telah mampu melaksanakan fungsinya sebagaimana yang telah dijelaskan. Disamping itu, keluarga yang fungsional ditandai dengan karakteristik: (a) saling memperhatikan dan mencintai, (b) bersikap terbuka dan jujur,

²⁹ Jalaluddin Rakhmat dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim dan Masyarakat Moderen*, (Cet. I; Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993), h. 119.

(c) orang tua mau mendengarkan anak, menerima perasaan dan menghargai pendapatnya, (d) ada syering pendapat diantara anggota keluarganya, (e) mampu berjuang mengatasi masalah hidupnya, (f) saling menyesuaikan diri, (g) orang tua melindungi atau mengayomi anaknya, (h) komunikasi antara anggota keluarga berlangsung dengan baik, (i) keluarga memenuhi psikosial anak dan mewariskan nilai-nilai budaya, dan (j) mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Dalam nada yang sama Alexander A. Schneiders (1960:405) mengemukakan bahwa keluarga yang ideal ditandai dengan cirri-ciri: (a) minimnya perselisihan antara orang tua atau orang tua dengan anak, (b) ada kesempatan untuk menyatakan keinginan, (c) penuh kasih sayang,

penerapan disiplin yang tidak keras, (e) ada kesempatan untuk bersikap mandiri dalam berpikir, merasa dan berperilaku, (f) saling menghormati, menghargai diantara orang tua dengan anak, (g) ada musyawarah keluarga dalam memecahkan masalah, (h) menjalin kebersamaan antara orang tua dengan anak, (i) orang tua memiliki emosi yang stabil, (j) berkecukupan dalam bidang ekonomi, (k) mengamalkan nilai-nilai moral dan agama.

Apabila dalam sebuah keluarga tidak mampu menerapkan atau

melaksanakan fungsi-fungsi yang telah diuraikan diatas, maka keluarga tersebut mengalami stagnasi (kemandengan) atau disfungsi yang pada gilirannya akan merusak kekokohan sebuah keluarga tersebut khususnya terhadap perkembangan kepribadian anak.³⁰

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

1. God-Spot atau fitrah

Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual di antaranya sumber kecerdasan itu sendiri God-Spot (fitrah), potensi qalbu (hati nurani) dan kehendak nafsu. Ketiga hal ini perlu dikaji lebih jauh karena manusia dimanapun di dunia ini selalu merindukan puncak keagungan yang ditandai dengan segala dimensi eksistensinya, yaitu hubungan yang harmonis antara Tuhan, manusia dan alam sekitar. Spiritual adalah jalan yang paling ideal yang memberikan makna hidup bagi manusia di antara makhluk Allah yang lain.

Spiritual sebagai pengalaman horistik merupakan jati diri yang fundamental bagi manusia, yang menuntun kejalan hidup yang tidak fana, namun sekarang kemajuan teknologi dan sains yang betul- betul memanjakan kebutuhan material menyebabkan manusia gagal mencapai puncak spiritual. Semua itu disebabkan oleh hilangnya makna filosofis dan religius dari

³⁰ Samsu Yusuf, *Op. Cit.*, h. 42-43.

manusia dalam menjaga keseimbangan dialektis antara dirinya, Tuhan dan alam. Akibatnya mereka tersesat di medannya sediri dan hampa dalam menjalani hidup yang sedang dilaluinya. Agar terhindar dari kesesatan hidup yang sedang di jalani ini, maka perlu diperhatikan God-Spot (Fitrah) itu sendiri, God-Spot adalah pusat spiritual, maka ia di pandang sebagai faktor penentu. Gos-Spot di samping sebagai penentu spiritual, maka ia dipandang sebagai sumber suara hati manusia. Suara hati tersebut selalu menganjurkan agar selalu berbuat sesuai aturan yang telah ditetapkan Allah dan meninggalkan segala kemungkaran dan kejahatan. Firman Allah dalam Q.S. Al-A'raf (7): 172.

Terjemahnya :

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)".

Ayat di atas menerangkan bahwa manusia telah memiliki janji naluri (fitrah) antara Allah dengan manusia. Manusia telah dibekali oleh Allah dengan fitrah Islam yaitu dengan menanamkan iman dalam hati mereka atau

keyakinan.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa nasihat yang dikeluarkan oleh suara hati membuat manusia selalu dalam keadaan benar. Ini adalah merupakan realisasi dari kecerdasan spiritual. Kekuatan yang dibangun dalam jiwa merupakan gagian dari god-spot sebagai tanda bahwa manusia adalah bagian dari Tuhan itu sendiri, artinya tidak mungkin ada pemisah antara Tuhan dan manusia. God-Spot adalah kendali kehidupan manusia secara spiritual, untuk itu god-spot dan suara hati adalah bagian penting manusia yang mesti dipertahankan.³¹

2. Konsep fitrah

Pengertian fitrah, sangat beragam. Keberagaman itu dikarenakan pemilihan sudut makna, fitrah dapat dimaknai secara etimologi, terminology, bahkan makna konteks dalam pemahaman suatu ayat (nasabi). Masing-masing makna tersebut jika dikaitkan dengan konsep kepribadian memiliki arti sendiri. Makna etimologi menggambarkan konsep dasar struktur kepribadian, makna terminology menggambarkan integritas hakekat struktur kepribadian, sedangkan makna nasabi menggambarkan aktifitas, nature, watak, kondisi dan dinamisme kepribadian (Ahmad Mudjib, 1999 : 17).

Para pemikir islam, sudah memberikan defenisi yang sangat beragam terhadap arti fitrah, namun diantara sekian banyak penafsiran tersebut dapat

³¹ Ary Gunanjar Agustian, *Op. Cit.*, h. xxxvii.

disimpulkan bahwa fitrah adalah wujud organisasi dinamis yang terdapat pada diri manusia dan terdiri atas system-sistem psikopisik dan dapat menimbulkan tingkah laku.

Sistem tersebut memiliki citra unik yang telah ada sejak awal penciptaannya, dan memiliki tiga elemen pokok, yaitu:

1. Fitrah merupakan suatu organisasi dinamis yang ada pada diri manusia. Dikatakan organisasi sebab dalam diri manusia terdiri atas system-sistem psikopisik yang dapat menimbulkan tingkah laku, baik tingkah laku lahir maupun batin, dikatakan dinamis sebab konstitusi fitrah yang potensial dapat berkembang untuk mencapai kesempuarnaan hidupnya.
2. Fitrah manusia memiliki suatu citra esensi yang diciptakannya. Citra esensi fitrah manusia bersifat unik yang melebihi dari fitra makhluk-mahluk yang lain, seperti fitrah berislam, berbudaya, bersosial, berbahasa, dan sebagainya.
3. Fitrah manusia memiliki nature, watak, sifat dan cara kerja yang khas. Semuanya masih bersifat potensial yang perlu diaktualisasikan menurut kondisi aslinya. Kondisi asli fitrah adalah sebagaimana yang terdapat pada islam.³²

³² Nurwanita, *Op.Cit.*, h. 20-21.

Selain daripada faktor tersebut di atas dua faktor utama yang mempengaruhi kecerdasan secara umum yaitu:

1. Faktor genetik/bawaan

Faktor ini lebih merupakan potensi kecerdasan yang sudah ada atau terberikan karena terkait dengan saraf-saraf yang ada pada organ otak. Bagaimana kecepatan otak mengola atau memproses masukan yang didapat amat tergantung pada kondisi organ. Jika organ dalamnya baik, maka proses pengolahan apapun yang diterima otak akan ditangkap dengan baik dan dijalankan tubuh sesuai perintah otak maka apa yang di kerjakan anak akan memberi hasil terbaik.

2. Faktor lingkungan

Kapasitas atau potensi kecerdasan yang sudah diberikan dalam diri setiap anak tidak akan berarti apa-apa kalau lingkungan sama sekali tidak berperan dalam merangsang dan mengasah potensi tersebut. Di sini ada empat faktor lingkungan yang dapat mengasah potensi anak yaitu:

- a) Lingkungan rumah.

Lingkungan keluarga merupakan faktor pendukung terpenting bagi kecerdasan anak. Dalam lingkungan keluarga anak menghabiskan waktu dalam masa perkembangannya. Pengaruh lingkungan rumah ini

berkaitan pula dengan masalah stimulus, untuk menjadikan anak cerdas, faktor stimulus menjadi sangat penting, baik yang berkaitan dengan fisik maupun mental/emosi anak. Orang tua dapat memberikan stimulus sejak anak masih dalam kandungan, saat lahir, sampai dia tumbuh besar. Tentu saja dengan intensitas dan bentuk stimulasi yang berbeda-beda pula pada setiap tahap perkembangan. Contohnya ketika masih dalam kandungan, stimulus lebih diarahkan pada pendengaran menggunakan irama musik dan tuturan ibu dan ayah.

Secara mental orang tua juga menstimulasi anak dengan menciptakan rasa aman dan nyaman sejak masa bayi. Caranya dengan mencurahkan kasih sayang, menumbuhkan empati, disamping memberi stimulasi dengan menanamkan nilai-nilai moral dan kebijakan secara konkret. Dengan itu dapat membuat potensi kecerdasan anak mencapai maksimal.

b) Kecukupan nutrisi

Peran nutrisi bagi kecerdasan anak tak bisa diabaikan begitu saja, untuk menjadikan anak sehat secara fisik dan mental, sebetulnya perlu persiapan jauh-jauh hari sebelum proses kehamilan terjadi. Tepatnya mesti dimulai ketika masa perencanaan kehamilan, sepanjang masa kehamilan dan akan terus berlanjut selama masa

pertumbuhan anak. Tanpa nutrisi yang baik dimasa-masa sebelumnya, kemungkinan besar pertumbuhan dan fungsi otak terhambat sehingga potensi kecerdasan anak menjadi rendah. Begitu pula kesehatannya secara keseluruhan. Tubuh yang lemah dan sering sakit-sakitan tentu saja juga mempengaruhi potensi kecerdasannya.

c) Interfensi dini

Dampak interfensi dini terhadap anak akan baik jika itu dilakukan berdasarkan pertimbangan tingkat kematangannya. Menyediakan berbagai fasilitas bagi kepentingan anak merupakan salah satu bentuk interfensi orang tua, agar efeknya selalu positif, ingatlah selalu untuk menginterfensi anak dengan hal-hal kreatif. Contohnya mengajak membuat mainan bersama guna merangsang kognisi anak.

d) Pendidikan di sekolah.

Pendidikan disekolah sangat penting terhadap anak dan kecerdasan dalam diri anak tidak muncul begitu saja. Diluar potensi yang diberikan, sebetulnya cerdas juga berarti ketekunan mempelajari sesuatu. Selain pendidikan yang diberikan orang tua di rumah, peran sekolah juga tidak kalah besar, boleh dikatakan sekolah merupakan rumah kedua bagi anak yang memungkinkannya mentransfer

pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kehidupan.³³

Sekolah sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak-anak dengan memberikan pengajaran dan pendidikan mengenai hal yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga.

Dalam perspektif Islam, fungsi sekolah sebagai media realisasi pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, aqidah dan syariah dalam upaya penghambaan diri terhadap Allah dan mentauhidkanNya sehingga manusia terhindar dari penyimpangan fitrahnya. Artinya perilaku anak diarahkan agar tetap mempertahankan naluri keagamaan.

Dalam upaya pembentuk pribadi muslim yang saleh, maka pendidikan melalui sistem persekolahan patut diberikan penekanan yang istimewa. Hal ini disebabkan oleh pendidikan sekolah mempunyai program yang teratur, bertingkat dan mengikuti syarat yang jelas dan ketat.

H.M. Arifin (1989 : 11-16) mengemukakan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal fungsi dan tugasnya adalah:

- a. Membantu mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan keahlian yang dipergunakan untuk memperoleh nafkah

³³ Hendra Susanti, *Op. Cit.*, h. 24.

hidupnya masing-masing.

- b. Membantu mempersiapkan anak-anak agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan memecahkan masalah kehidupan, baik secara individu, bersama masyarakat atau bangsa.
- c. Meletakkan dasar-dasar hubungan social, anak-anak mampu merealisasikan dirinya secara bersama-sama di dalam masyarakat yang dilindungi Allah.
- d. Membantu anak-anak menjadi muslim, mukmin, dan muttakiqin.³⁴

Untuk tetap mewujudkan peran dan fungsi sekolah diatas, partisipasi segala pihak sangat dibutuhkan, termasuk orang tua, pemerintah dan masyarakat sekitar. Dengan demikian maka pendidikan formal ini akan menjadi penyediaan dalam segala hal.³⁵

³⁴ Footnote, H.M. Arifin, 1989, h. 11-16.

³⁵ *Ibid.*, h. 90-91.

BAB III

METODE PENELITIAN

Untuk menentukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan ditempuh berbagai macam cara. Satu diantaranya adalah melalui penelitian ilmiah, dalam melakukan suatu penelitian penulis menggunakan metode yang sistematis sehingga kesimpulan penelitian dapat diterima kebenarannya. Dengan demikian, penulis skripsi ini diperkuat dengan penelitian agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam hal bab ini akan membahas metodologi penelitian yang meliputi populasi dan sampel, instrument pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis data.

A. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Untuk mengantar penulis kepada suatu permasalahan terhadap suatu objek populasi penelitian dalam subyek skripsi ini, terlebih penulis memberikan pengertian populasi berdasarkan rumusan para pakar sebagai berikut:

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa populasi adalah keseluruhan obyek penelitian. Dengan kata lain, populasi mencakup semua elemen penelitian dengan mengambil atau menjadikan unsur-unsur (individu atau masyarakat) yang ada sebagai objek penelitian untuk memperoleh data

.¹ Sedangkan menurut Mardalis populasi adalah semua inidividu yang menjadi sumber pengambilan sampel.²

Kemudian Nana Sudjana memberikan defenisi populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung ataupun kualitas daripada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan obyek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya.³

Dari pengertian lain yang dikemukakan Hermin Warsito bahwa populasi adalah kumpulan unsur atau elemen yang menjadi obyek penelitian dari elemen populasi itu merupakan suatu analisis atau peristiwa.⁴

Dari pengertian diatas dapat mengambil kesimpulan bahwa populasi adalah keseluruhan dari sumber data yang menjadai obyek penelitian baik yang berupa benda, kejadian, manusia, nulai dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pertimbangan, penulis memilih masyarakat Desa Buakkang Kab. Gowa sebagai daerah penelitian. Sedangkan yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua yang mempunyai anak remaja yang ada pada lokasi penelitian.

Berdasarkan pendapat tersebut, sampel dapat diartikan dengan

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik* (Cet. XIII; Jakarta : Pt. Rineka Cipta, 1996), h. 108.

² Mardalis, *Metologi Pendidikan; suatu pendekatan proposal* (Cet. 1; Jakarta : Bumi Aksara, 1993), h. 53.

³ Nana Sudjana, *Metode Statistik*, (Bandung: tarsito, 1984), h. 5.

⁴ Hermin Warsito, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 49.)

sebahagian dari populasi yang diteliti yang dipandang dapat mewakili populasi. Oleh karena itu, sampel yang diambil harus mencerminkan keadaan umum populasi, dengan kata lain harus representatif.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa sampel adalah sebagian dari obyek penelitian yang diteliti mewakili populasi sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan. Dalam penelitian ini , peneliti menggunakan *purposive sampling* yakni pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Dengan demikian yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 51 orang dari 200 orang tua yang mempunyai anak remaja, hal ini sejalan dengan pendapat penulis bahwa dengan pertimbangan jumlah populasi cukup banyak untuk diteliti. Oleh karena itu, penulis mengambil sebagian populasi. Jika jumlah populasi besar maka, peneliti dapat mengambil sampel 10-15, 20-25% atau tergantung pada kemampuan peneliti.⁵

b. Sampel

Dalam menentukan besar kecilnya sampel yang diambil, dari berbagai literature yang ada tidak ditentukan ketentuan mutlak suatu sampel. Pada umumnya dalam penelitian untuk menentukan besar kecilnya sampel yang akan diambil hanya atas dasar pertimbangan praktis dalam hal ini didasarkan bahwa penelitian mempunyai keterbatasan waktu, biaya, dan

⁵ Suharsini Arikunto, *Manajemen Penelitian*. (Cet.6. Rineka Cipta, Jakarta) h.108

tenaga serta kemampuan, sekaligus luasnya wilayah penyebaran populasi.

Untuk memperjelas pengertian sampel akan dikemukakan beberapa pengertian sebagai berikut:

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti. Berdasarkan pandangan Suharsimi Arikunto, Penulis mengambil sampel 51 kepala keluarga yang mempunyai anak remaja dari total keseluruhan populasi.⁶ Sedangkan menurut Ine I Amirman Yousda populasi adalah sebagian dari populasi yang akan diteliti.⁷

Berdasarkan dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sampel adalah sebagian dari obyek penelitian yang akan diteliti mewakili populasi sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan.

Dengan demikian yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 51 kepala keluarga yang mempunyai anak remaja.

B. Instrument Penelitian

Dalam upaya mengakuratkan data penelitian, penulis menggunakan instrument pengumpulan data. Instrument ini berfungsi sebagai alat atau sarana untuk memperoleh data atau informasi yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Instrument pengumpulan data yang penulis maksudkan adalah alat

⁶ Suharsimi Arikunto, *Ibid.*, h. 109

⁷ Ine I Amirman Yousda, *Pendidikan dan Statistik Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 134

untuk menyatakan kebenaran dan persentasenya dalam bentuk data kuantitatif.

Dalam mengadakan penelitian di Desa Buakkang penulis menggunakan instrument pengumpulan data dalam bentuk observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Untuk mengumpulkan data lapangan, penulis menggunakan beberapa pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila objek penelitian bersifat perilaku dan tindakan manusia, fenomena alam (kejadian-kejadian yang ada disekitar), proses kerja dan penggunaan responden kecil.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk informasi langsung dari sumbernya, berkomunikasi dengan responden sebagai pelengkap dari pertanyaan dalam angket yang masih membutuhkan penegasan.

c. Angket

Angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden, yang akan dijawab sesuai dengan permintaan pengguna.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data langsung dari tempat penelitian melalui dokumen-dokumen tertulis yang relevan dengan penelitian.

C. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam kegiatan penelitian, teknik pengumpulan data merupakan faktor penting yang harus diperhatikan oleh seorang peneliti. Penggunaan teknik pengumpulan data ini sifatnya lebih disesuaikan pada analisis kebutuhan dan kemampuan penulis itu sendiri. Oleh karena itu dapat dipilih sesuai dengan keperluan.

Pengumpulan data yang penulis gunakan ada dua cara yakni:

1. Library research yaitu penulis mengumpulkan data melalui buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas. Cara ini dilakukan dalam rangka memperoleh kerangka berfikir sebagai tolak ukur pengukuran dalam suatu pembahasan yang berhubungan dengan materi dalam pembahasan skripsi ini.

Pada research kepustakaan ini, penulis menggunakan kutipan langsung yaitu mengutip kerangka tanpa merubah redaksi aslinya, serta kutipan tidak langsung yakni penulis mengutip beberapa pendapat para ahli atau mengambil suatu pendapat serta ide-ide yang akan dituangkan kedalam redaksi penulis sendiri dengan mengubah sebagian redaksi aslinya, baik isi maupun tanda baca akan tetapi maksud dan tujuan tetap sama

dengan sumber aslinya, ikhtisar yaitu membaca buku atau sumber lainnya kemudian mengambil kesimpulan.

2. Field research yaitu suatu metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan penelitian di Desa Buakkang Kec. Bungaya Kab. Gowa baik melalui observasi, wawancara, angket dan dokumentasi.

Untuk memudahkan penulis dalam pengumpulan data maka penulis menggunakan instrument pengumpulan data yang terdiri dari:

- a. Pedoman observasi dipergunakan untuk meneliti langsung dimasyarakat mengenai peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual remaja dalam keluarga di Desa Buakkang.
- b. Pedoman wawancara untuk memperoleh informasi dari masyarakat mengenai peranannya dalam membina kecerdasan spiritual remaja dalam keluarga di Desa Buakkang.
- c. Pedoman angket adalah alat atau instrumen penelitian dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dalam hal ini masyarakat Desa Buakkang Kabupaten Gowa.
- d. Pedoman dokumentasi merupakan salah satu instrumen penelitian yang digunakan penulis untuk memperoleh data atau informasi-informasi yang berkaitan dengan apa yang diteliti.

D. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dari berbagai sumber, maka data tersebut diorganisir berdasarkan jenis data serta karakteristiknya, kemudian diolah dengan menganalisis data atau informasi yang diperoleh lapangan dengan cara sebagai berikut:

1. Teknik Analisis Kuantitatif

Penelitian ini menggunakan data dalam bentuk deskriptif kuantitatif, yakni data yang berupa angka-angka yang diperoleh lapangan diolah dan dianalisis dengan menggunakan rumus : $P = \frac{F}{N} \times 100 \%$

Dimana:

P = Jumlah Presentase

F = Jumlah Frekuensi

N = Jumlah keseluruhan responden.⁸

2. Teknik analisis kualitatif

Yaitu cara atau prosedur analisis data yang bersifat monografis atau berwujud kasus-kasus untuk menemukan kebenaran atau pengetahuan.⁹ Deskriptif kualitatif digunakan untuk mengolah dan menganalisis data yang berupa kata-kata atau kalimat yang diperoleh di lapangan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang ada dalam penelitian ini untuk menyertai dan melengkapi gambaran yang

⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik pendidikan* (Cet. XV ; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 43.

⁹ S. Marjono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 107

diperoleh dari analisis data kuantitatif. Di dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Metode induktif yakni penulis menganalisis data dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan umum.
- b. Metode deduktif, yakni menganalisis permasalahan dari hal-hal yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan khusus.
- c. Metode komparatif, yakni penulis mengembangkan atau mengemukakan beberapa masalah atau fakta, kemudian membandingkan antara satu dengan yang lain untuk mencari hubungan, persamaan serta perbedaan sehingga dapat diambil kesimpulan yang dianggap baik dan representatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pada umumnya penduduk yang ada di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kab. Gowa mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, PNS dan sopir mobil. Sehingga kalau ingin bertemu dengan mereka sebaiknya mencari waktu yang betul-betul tepat pada saat pulang dari kegiatannya, karena kebanyakan menyibukkan waktunya untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Secara geografis penduduk yang ada di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kab. Gowa merupakan sebuah komponen masyarakat harmonis serta damai dan sejahtera dalam mengarungi kesehariannya. Sehingga tidak heran apabila pemerintah setempat mengatakan bahwa Desa Buakkanglah salah satu daerah yang patut dicontoh. Karena secara sosial budaya, penduduk yang bermukim di Desa Buakkang sangat beraneka ragam, ada yang kesehariannya bertani kebun dan sawah, dan ada pula yang kesehariannya ke kantor-kantor. Namun semuanya itu tidaklah menjadi suatu hal yang harus menjauhkan mereka antara satu dengan yang lainnya.

Desa Buakkang adalah salah satu daerah yang terletak di bagian timur Kabupaten Gowa, yang memiliki jumlah penduduk 2494 jiwa yang tersebar dari enam Dusun yaitu Dusun Kaluarrang dengan jumlah penduduk 410 jiwa.

Dusun Kampong Beru dengan jumlah 470 jiwa. Dusun Parang-Parang dengan jumlah penduduk 327 jiwa. Dusun Sapakeke dengan jumlah penduduk 458 jiwa. Dusun Buakkang dengan jumlah penduduk 558 jiwa. Dusun Bonto Sunggu dengan jumlah penduduk 271 jiwa. Dapat kita lihat berikut ini visi dan misi di Desa Buakkang yaitu:

1. Visi

Terwujudnya Desa Buakkang sebagai desa teladan, religious dan mandiri.

2. Misi

- a. Mendorong masyarakat dalam meningkatkan produktivitas dan etos kerja untuk mewujudkan kemandirian.
- b. Meningkatkan efesiensi dan efektifitas usaha tani
- c. Memberdayakan akar yang ada di desa
- d. Membangun kesadaran hukum masyarakat dalam rangka mewujudkan ketertiban dan keamanan masyarakat.
- e. Membangun dan meningkatkan budaya islam sebagai budaya masyarakat agar tercipta tatanan masyarakat madani.
- f. Mewujudkan pemerintahan yang baik dan partisipatif.

B. Peranan Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spriritual Remaja

dalam Keluarga Di Desa Buakkang Kabupaten Gowa.

Untuk menciptakan suatu generasi yang siap pakai di tengah-tengah masyarakat, haruslah disertai dengan perencanaan yang matang mulai dari dini, khususnya lagi pada saat anak sudah mampu berkreasi dan mampu mengaktualisasikan apa yang tersimpan dalam benak seorang anak, dalam hal ini salah satu yang sangat berperan untuk membantu anak dalam pengembangan kreatifitasnya adalah orang tuanya sendiri.¹

Berbicara mengenai peranan orang tua tentu tidak lepas dari pemahaman tentang siapa sebenarnya orang tua itu. Orang tua merupakan orang yang terdekat dengan anak dan mempunyai peranan penting terhadap anak-anaknya, di mana sikap dan tingkah laku orang tua akan menjadi panutan bagi anaknya, terutama anak yang masih kecil.

Pengalaman anak semasa kecil ini akan terbawa dan membekas sampai ia dewasa, akhirnya akan mewarnai corak kepribadianya dalam hal ini terutama sekali dari pihak ibu lebih dituntut untuk berperan aktif, karena ibu merupakan orang yang lebih dekat dengan anaknya.

Seorang ibu yang penuh keseriusan perhatian, penyayang dan tekun menjalankan ajaran-ajaran agama, serta untuk hidup sesuai nilai-nilai moral yang telah digariskan oleh agama, maka ia dapat membina moral dan mental (pribadi) anaknya secara sehat dan teratur. Pembinaan kecerdasan spiritual

¹ Rukayyah Waris Maqsood, *Menyentuh Hati Remaja, Edisi Revisi*, (Cet. 1 ; Bandung : Al-bayan PT. Mizan Pustaka, 2004), h. 21.

anak sangat penting terhadap perkembangan jiwa keagamaan.

Kehidupan anak mengalami proses tumbuh kembang yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Perkembangan mulai berproses dengan melibatkan factor bawaan, kematangan, kondisi lingkungan serta proses belajar yang berlangsung sejak dia lahir hingga dewasa mengalami pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan irama perkembangannya, walaupun urutan perkembangan setiap anak sama akan tetapi iramanya berbeda-beda, oleh karena itu dapatlah terjadi di mana-mana anak yang mempunyai umur yang sama akan tetapi kematangannya tidak sama.

Setiap anak akan melalui tahap-tahapan yang berbeda dengan kecepatan yang berbeda pula antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Namun peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam membantu perkembangan anak sangatlah penting. Kemampuan anak untuk berpikir mulai berkembang dari tingkat yang sederhana kekonkrit dan ketingkat yang rumit keabstrak yang berupa pemahaman konsep-konsep, perkembangan pemikiran anak selain bergantung pada faktor bawaan serta lingkungan, faktor latihan serta pembelajaran juga mempengaruhi perkembangan anak untuk selanjutnya.²

Untuk itulah sebagai orang tua perlu memperhatikan kecerdasan

² Rani Handayani. Dkk. *Psikologi Perkembangan Anak*, (Cet. VII; Jakarta : Universitas Terbuka, 2008), h. 72.

spiritual anak-anaknya dalam upaya perkembangan anak ketahap berikutnya. Anak remaja masih sangat membutuhkan arahan dan bantuan yang bersifat motivasi dari orang tuanya. Olehnya itu orang tua sangat membutuhkan banyak pengetahuan tentang bagaimana cara-cara yang dilakukan dalam membina kecerdasan spiritual anak didik dengan baik dan benar, langkah selanjutnya anaklah yang mampu mengolah dengan baik potensi yang di berikan Tuhan kepadanya, yang tentunya tidak lepas control dari orang tuanya.

Peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual remaja dalam keluarga sangatlah penting, dimana orang tua disini memberikan dorongan kepada anak-anak agar selalu membiasakan dalam hal kebaikan, hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh salah satu tokoh masyarakat (orang tua anak) yaitu H. Awing. Mengatakan bahwa:

“Selaku orangtua tentunya berharap agar anak-anaknya mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain, selain daripada itu ia juga mengungkapkan bahwa dengan memimpin anak-anak membawa mereka kearah tujuan yang jelas dengan mengarahkan kepada mereka untuk senantiasa menuntut ilmu”.³

Berdasarkan hal tersebut maka anak diarahkan atau diberi motivasi oleh orang tua untuk membiasakan kepada kebaikan, dapat dipahami pula bahwa orang tua sangat menginginkan anaknya menjadi anak yang

³ H. Awing, Toko Masyarakat/Orang Tua Anak, *Wawancara*, di Desa Buakkang Kabupaten Gowa, tanggal 29 Juli 2011.

senantiasa berbuat baik dan ilmu yang di dapatkan dapat bermanfaat.

Untuk mengetahui lebih jelasnya seberapa jauh peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga, dapat kita lihat pada tabel berikut:

Hasil wawancara sebagaimana dinyatakan di atas sejalan dengan pernyataan responden seperti yang direkrut dari hasil intsrumen angket yang digunakan. Untuk mengetahui sejauh mana peranan orang tua dalam membina kecerdsan spiritual anak remaja di Desa Buakkang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Orangtua Melatih Anaknya Untuk Mengerjakan Tugas-tugas

No	Kategori jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat setuju	49	96,08%
2.	Setuju	2	3,92%
3.	Kurang setuju	-	0%
4.	Tidak setuju	-	0%
5.	Sangat tidak setuju	-	0%
	Jumlah	51	100%

Sumber Data : Tabulasi Angket No. 1

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa pembinaan kecerdasan spiritual anak dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam mendukung dan melatih mengerjakan tugas anak-anaknya. Ini terbukti bahwa anak yang

menjawab sangat setuju sebanyak 49 orang atau 96,08%, sedangkan yang menjawab setuju sebanyak 2 orang atau 3,92%. Sedangkan yang menjawab kurang setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju adalah 0%.

Selanjutnya menurut orangtua anak H. Limpo mengatakan bahwa: "Sebagai orang tua telah berupaya semaksimal mungkin untuk membiasakan anak-anak saya mengerjakan tugas-tugas dengan perasaan senang tanpa memaksa anak untuk bertindak".⁴

Ditambahkan lagi oleh Lira' selaku orang tua anak mengemukakan bahwa:

"Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan maka anak akan tumbuh dengan baik pula, kenapa saya katakana seperti itu karena dengan adanya keluarga saya anak-anak kami bisa mencontohi perilakunya dan bertanggung jawab pada anak-anak kami".⁵

Jadi dapat dipahami bahwa peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga sangat penting hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara antara peneliti dengan orang tua anak yaitu Lira' yang menambahkan bahwa selaku orang tua sangat bersyukur adanya keluarga yang dianggap bertanggung jawab kepada anak-anaknya.

⁴ H. Limpo, Toko Masyarakat (Orangtua Anak), *Wawancara*, di Desa Buakkang Kabupaten Gowa, tanggal 29 Juli 2011.

⁵ Lira', (Orangtua Anak), *Wawancara*, di Desa Buakkang Kabupaten Gowa, tanggal 29 Juli 2011.

C. Hambatan Yang Dihadapi Orangtua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Remaja Dalam Keluarga Di Desa Buakkang kabupaten Gowa dan Upaya menanggulangnya

Orang tua adalah orang-orang yang paling berarti bagi anaknya. Ayah dan ibu adalah orang-orang yang paling berpengaruh dalam kehidupan seorang anak. Walaupun remaja dikelilingi oleh pengaruh-pengaruh dari luar, seperti teman-teman, sekolah, televisi, internet dan lain-lain, pada kenyataannya orang tua dan keluarga tetap mempunyai pengaruh yang paling besar.

Pola asuhan orang tua terhadap anak dan pola interaksi anggota keluarga membentuk pola tingkah laku anak yang membentuk kepribadiannya. Remaja yang hubungan dengan orang tuanya baik dan mendapat pendidikan yang baik di rumah, biasanya tidak mudah terpengaruh negatif lingkungan. Kedudukan yang istimewa ini memberikan keuntungan kepada orang tua sekaligus tanggung jawab yang besar.

Namun dalam pertumbuhan dan perkembangan seiring dengan perjalanan waktu, dimana masyarakat yang ada di Desa Buakkang khususnya anak remaja telah mengalami pasang surut pertumbuhan dan perkembangannya.

Hambatan yang dihadapi orang tua dalam membina kecerdasan spiritual remaja dalam keluarga di Desa Buakkang Kabupaten Gowa

adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pengetahuan orang tua tentang kecerdasan spiritual itu sendiri

Kurangnya pengetahuan orang tua tentang kecerdasan spiritual anak akan sangat menjadi hambatan bagi setiap orang tua dalam membina anak karena bagaimana mungkin akan memberitahukan kepada anak-anaknya sementara dirinya sendiri tidak tahu apa itu kecerdasan spiritual, bagaimana ciri-ciri orang yang cerdas secara spiritual.

Hal tersebut senada dengan apa yang telah di ungkapkan oleh Hasmawati bahwa:

“Bagaimana saya bisa membina kecerdasan spiritual kepada anak kami sementara kami sendiri sebagai orang tua belum tau sebenarnya apa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual dan bagaimana mengaktualisasikannya terhadap kehidupan sehari-hari, kemudian upaya untuk menanggulangnya sebagai orang tua sebaiknya lebih banyak lagi mempelajari tentang kecerdasan spiritual”.⁶

2. Kurangnya komunikasi anak dengan orang tua

Komunikasi antara orang tua dengan anak akan membantu membina dan membimbing anak dengan penuh kasih sayang. Mengingat hal tersebut merupakan beban dan tanggung jawab orang tua. Tetapi

⁶ Hasmawati, (Orang Tua Anak), *Wawancara*, di Desa Buakkang Kabupaten Gowa. Tanggal 29 Juli 20011.

mala sebaliknya ada orang tua anak Abdu Aziz mengatakan bahwa:

“Saya selaku orang tua kurang menjalin komunikasi dengan anak-anak kami di rumah hal ini disebabkan karena saya hanya dua hari dalam satu minggu bersama anak-anak di rumah sehingga saya tidak mempunyai banyak waktu untuk menanyakan masalah-masalah yang dialami oleh anak kami, dan upaya yang kami lakukan tentunya memperbanyak dan meluangkan waktu kami untuk berkomunikasi dengan anak-anak kami dirumah”.⁷

3. Kurangnya kesadaran orang tua terhadap perkembangan anak dimasa yang akan datang.

Baharuddin mengatakan bahwa:

“Salah satu hambatan yang kami hadapi sebagai orang tua dalam membina kecerdasan spiritual adalah kurang berkomunikasi dengan anak dan tidak menyadari betapa pentingnya perkembangan terhadap anak, kemudian upaya yang dilakukan sebaiknya sebagai orang tua menyadari betapa pentingnya membina kecerdasan spiritual pada anak”.⁸

Padahal dapat diketahui bahwa, untuk membuka pintu komunikasi dengan anak remaja, orang tua dan orang-orang dewasa lain perlu mempraktekkan kasih yang tidak bersyarat, yaitu kasih yang tidak tergantung pada penampilan, kemampuan, tingkah laku dan apapun yang ada pada diri remaja tersebut. Pada dasarnya ini adalah kasih ilahi. Tuhan mengasihi kita bukan berdasarkan kualitas-kualitas positif yang kita miliki,

⁷ Abdul Aziz, (Orang Tua Anak), *Wawancara*, di Desa Buakkang Kabupaten Gowa, tanggal 29 Juli 2011.

⁸ Baharuddin, (Orangtua Anak), *Wawancara*, di Desa Buakkang Kabupaten Gowa. Tanggal 29 Juli 2011.

tetapi walaupun kita berdosa dan tidak pantas untuk dikasihi, Tuhan tetap menerima kita.

Kasih ini bukan berarti bahwa kita menyetujui semua tindakan orang yang kita kasihi, tetapi kita mengasihi dia karena dia adalah manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Kita mengasihi dia karena Tuhan mengasihi dia dan mati untuk dia juga. Kasih ini tidak memaksa orang yang dikasihi untuk berubah, tetapi percaya juga bahwa ia dapat berubah. Kasih inilah yang harus kita berikan kepada orang lain, khususnya dalam hal ini remaja-remaja kita. Dengan mempraktekkan kasih tak bersyarat ini remaja juga akan lebih mengerti tentang kasih Allah.⁹

4. Kecerdasan spiritual jarang dikembangkan

Hal ini ditambahkan oleh Abdul Aziz yang mengatakan bahwa: "Kecerdasan spiritual jarang kami kembangkan sehingga anak-anak kami kurang mengenali jenis kecerdasan tersebut".

5. Hambatan yang dihadapi orang tua sebagaimana dikemukakan oleh Sahabuddin bahwa:

⁹ Topic, *Membimbing Remaja* (Resource, 1996), h. 1. <http://www.htm> (5 Juli 2011).

“Salah satu hambatan yang saya alami yaitu jika dilihat dari segi kemauan sebagai orang tua dengan memberikan bimbingan kepada anak bagaimana mematuhi perintah Allah cukup tinggi tapi yang menjadi hambatan karena anak-anak saya sering tidak mau mendengarkan apa yang saya perintahkan. Oleh karena itu upaya yang mungkin kami lakukan adalah dengan membiasakan anak-anak diperintah dan mungkin saja dapat diberi hadiah agar mereka mau melaksanakan apa yang diperintahkan atau dengan melakukan pendekatan langsung terhadap anak”.¹⁰

Selanjutnya ditambahkan oleh Sahabuddin bahwa:

“Salah satu hambatan yang dihadapi orang tua dalam membina anak yaitu kurang menjalin kebersamaan antara orang tua dengan anak, hal ini selaku orang tua sangat menginginkan adanya kebersamaan dengan anak-anak, tapi bagaiman bisa terjalin kebersamaan kepada mereka sementara anak-anak saya dirumah jarang makan bersama, jarang kumpul dengan keluarga, sehingga upaya untuk menanggulangi hal tersebut dengan melakukan pendekatan pula terhadap anak”.

Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu hambatan yang dihadapi orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak adalah kurangnya pengetahuan orang tua tentang kecerdasan spiritual anak, kurangnya komunikasi anak dengan orang tua, kecerdasan spiritual jarang dikembangkan, anak-anak sering tidak mau

¹⁰ Sahabuddin, (Masyarakat/ Orang Tua Anak), *wawancara*, di Desa Buakkang tanggal 29 juli 2011.

mendengarkan apa yang diperintahkan oleh orang tuanya, serta jarang terjalin kebersamaan antara orang tua dan anak-anak.

Selain dari hambatan yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara tersebut di atas, peneliti sempat menanyakan pada orang tua anak, apakah anda pernah mengalami hambatan dalam membina kecerdasan spiritual anak-anak anda ? mereka menyatakan bahwa jarang mendapatkan hambatan karena sebagai orang tua sangat mengharapkan anak-anak tumbuh dan berkembang yang baik sesuai dengan apa yang diinginkan hingga mencapai dewasa yaitu dengan senantiasa menjalin hubungan komunikasi dengan anak, dan senantiasa memberikan dorongan pada anak untuk mencapai prestasi baik di sekolah maupun di masyarakat, senantiasa membawa anak mengikuti ritual keagamaan misalnya membawa anak mengikuti isra'mi'raj karena dengan membawa mereka maka akan muncul dibenak pikirannya betapa pentingnya menjalankan perintah Allah.¹¹

C. Usaha-usaha Yang Dilakukan Orangtua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Remaja Dalam Keluarga Di Desa buakkang Kab. Gowa

Dalam membina dan mendidik anak tidaklah hanya sekedar melahirkan lalu membesarkan kemudian membiarkan anak bertindak sesuka hatinya, mendidik anak merupakan suatu yang membutuhkan usaha-usaha

¹¹ Hasniati, (Orang Tua Anak), *wawancara*, di Desa Buakkang Kab. Gowa, tanggal 29 juli 2011.

khusus agar supaya proses pertumbuhan anak bisa seefektif mungkin, yang tentunya memerlukan banyak waktu tenaga dan kesabaran untuk mendidik anak agar mampu mandiri di masa-masa pertumbuhannya.

Namun tidak dapat dipungkiri kenyataan yang ada di tengah-tengah masyarakat khususnya di Desa Buakkang kab Gowa, orang tua kurang memperhatikan usaha-usaha dalam membina anak-anaknya, dan terkadang di dapatkan ada orang tua yang senantiasa mendidik anaknya dengan cara atau pengalaman yang didapatkan dari orang tuannya terdahulu tanpa memepertimbangkan pada anaknya sendiri.

Adapun usaha-usaha yang dilakukan orang tua dalam pembinaan kecerdasan spiritual anak dalam keluarga adalah:

1. Dengan membiasakan anak-anak melaksanakan shalat lima waktu

Cara ini ditempuh atau dijalani oleh orang tua karena mengingat salah satu kewajiban seorang muslim adalah melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Cara ini dibenarkan oleh orang tua Bapak Najamuddin, yang mengatakan bahwa:

“Dengan membiasakan anak-anak untuk melaksanakan shalat lima waktu dan merupakan perbuatan yang mulia dimana sejak anak-anak kami masih kecil sudah diajarkan cara-cara shalat hingga ia dewasa tumbuh menjadi anak yang shaleh”.¹²

¹² Najamuddin, (Orangtua Anak), *wawancara*, di Desa Buakkang kabupaten Gowa, tanggal 29.

Hal tersebut sangat penting dalam membina anak karena menanamkan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak salah satu usaha yang harus dilakukan orang tua, dengan komunikasi yang baik dengan anak-anak maka akan tercipta suasana hubungan yang penuh keterbukaan dan harmonis.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 2
Orangtua Bersikap Terbuka Kepada Anak-anaknya

No	Kategori jawaban	Frekuensi	Presentase
a.	Sangat setuju	29	56,86%
b.	Setuju	21	41,18%
c.	Kurang setuju	1	1,96%
d.	Tidak setuju	-	0%
e.	Sangat tidak setuju	-	0%
	Jumlah	51	100%

Sumber data, tabulasi angket No 2.

Dari tabel tersebut terbukti bahwa anak yang menjawab sangat setuju sebanyak 29 orang atau 56,86%, sedangkan yang menjawab setuju sebanyak 21 orang atau 41,18%. Sedangkan yang menjawab kurang setuju 1 orang atau

3,3%, sementara yang menjawab tidak setuju 1 orang atau 1,96 %, dan sangat tidak setuju adalah 0%.

Bersikap terbuka kepada anak sangatlah berpengaruh baik secara fisik maupun psikis, namun terkadang orang tua tidak memperhatikan hal demikian dan menjadikannya sebagai sesuatu yang tidak berarti bagi proses perkembangan jiwa spiritual anak.

seorang anak dapat baik dalam perkembangannya dan dapat pula menjadi tidak baik yang diakibatkan oleh polah asuh yang diterima dari orang tuanya selama ia masih kecil hingga dewasa.

2. Bertingkah laku yang baik

Ada tuntutan untuk selalu bisa menjadi teladan bagi anak karena anak akan selalu belajar tentang dunia ini dengan melihat sikap orang terdekatnya terutama orang tua.

Menurut Hasanuddin bahwa:

“Orang tua manapun pasti ingin anaknya bisa bertingkah laku yang baik di depan orang banyak, menghormati orang yang lebih tua, sadar akan hak dan kewajiban orang lain yang bisa membatasi hak dan kewajibannya sendiri, serta peka terhadap orang lain. Pendek kata anak bisa mengikuti norma dan nilai sosial yang berlaku, sungguh bukan hal yang mudah untuk diserap dan dipelajari anak, namun kita begitu ingin mereka tahu dan bisa mengamalkan hal-hal baik sehingga sebagai orang tua tentunya senantiasa memperlihatkan pada anak contoh yang baik misalnya dengan senantiasa menanamkan kebiasaan memerintah melakukan

kegiatan yang baik”.¹³

3. Senantiasa menanamkan kebiasaan baik

Menanamkan kebiasaan baik adalah salah satu bagian dari usaha orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak, para orang tua menganggap bahwa menanamkan kebiasaan merupakan upaya yang tidak mudah di lakukan karena hal ini harus berangkat pada dirinya sendiri. Adapun kebiasaan baik sebagaimana yang dilakukan orang tua misalnya: kebiasaan bersikap pemberani yaitu berani bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri.

Salah satu misi yang paling penting bagi anak khususnya anak remaja dalam menanamkan kecerdasan spiritual adalah dengan melihat kebiasaan-kebiasaan dari orang tuanya, sehingga ia kelak menjadi anak yang bertanggung jawab. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3

Orangtua Mengajarkan Sikap Pemeberani Pada Anak

N	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
---	------------------	-----------	------------

¹³ Hasanuddin, (Orang Tua Anak), *Wawancara*, di Desa Buakkang Kabupaten Gowa, tanggal 29 Juli 2011.

o			
a.	Sangat setuju	20	39,21%
b.	Setuju	17	33,33%
c.	Kurang setuju	13	25,50%
d.	Tidak setuju	1	1,96%
e.	Sangat tidak setuju	-	0%
	Jumlah	51	100%

Sumber data tabulasi angket No 3.

Dari tabel di atas menggambarkan bahwa orang tua senantiasa mengajarkan anak untuk bersikap pemberani, hal tersebut terbukti bahwa 20 orang yang menjawab sangat setuju atau 39,21%, dan yang menjawab setuju 17 orang atau 33,33%. Sedangkan yang menjawab kurang setuju 13 orang atau 25,50%, tidak setuju sebanyak 1 orang atau 1,96%, dan sangat setuju tidak ada atau 0%.

Berdasarkan hasil penelitian penulis mengamati bahwa dengan menanamkan sikap pemberani pada anak apa lagi anak remaja maka anak tersenut bisa mengambil segala tindakan dengan mempertanggung jawabkannya hingga ia dapat memperbaiki hidupnya dan biasa menghadapi masa depannya kelak.

Namun ada pula orang tua yang peneliti dapatkan kurang bersikap pemberani, sehingga anak-anaknya sejak kecil hingga dewasa tidak bersikap pemberani pula. Hal ini di jelaskan oleh salah satu orang tua yang peneliti

wawancarai yaitu, Samsiah.¹⁴

Tabel 4
Orangtua Memeberikan Kasih Sayang dan Perhatian Pada Anak

N o	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
a.	Sangat setuju	31	60,70%
b.	Setuju	19	37,26%
c.	Kurang setuju	-	0%
d.	Tidak setuju	-	0%
e.	Sangat tidak setuju	1	1,96%
	Jumlah	51	100%

Sumber data tabulasi angket No 4.

Dari tabel di atas menggambarkan bahwa anak senantiasa mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya, hal tersebut terbukti bahwa 31 orang yang menjawab sangat setuju atau 60,70%, dan yang menjawab setuju 19 orang atau 37,26% anak yang mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya. Sedangkan yang menjawab kurang setuju tidak ada atau 0%, tidak setuju tidak ada atau 0%, sangat setuju 1 orang atau 1,96%.

Dengan adanya hasil angket diatas memebuktikan bahwa anak masih sangat membutuhkan perhatian dan kasih sanyang dari orang tuanya.

Tanpa adanya kebebasan yang bersifat positif dalam lingkungan keluarga,

¹⁴ Samsiah, (Orang Tua Anak), *Wawancara*, di Desa Buakkang Kabupaten Gowa, tanggal 29 Juli 2011.

anak akan cenderung terkungkung dan pasif dalam menata masa depannya, sehingga akan terus melahirkan para generasi yang pesimis serta akan senantiasa merasa minder dengan orang lain di sekitarnya.

Tabel 5

Melarang Anak Mengikuti Kegiatan Yang Tidak Bermanfaat

N o	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
a.	Sangat setuju	44	86,62%
b.	Setuju	5	9,80%
c.	Kurang setuju	1	1,96%
d.	Tidak setuju	1	1,96%
e.	Sangat tidak setuju	-	0%
	Jumlah	51	100%

Sumber data tabulasi angket No. 5.

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dari 51 responden, yang menjawab sangat setuju sebanyak 44 orang atau 86,62%, dan yang menjawab setuju sebanyak 5 orang atau 9,80%, sedangkan yang menjawab kurang setuju 1 orang atau 1,96%, tidak setuju 1 orang atau 1,96% dan sangat tidak setuju adalah tidak ada atau 0 %.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa usaha yang dilakukan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak-anaknya sangatlah berpengaruh dengan cara melarang anak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat, misalnya melarang anak terlalu sering keluar

walaupun bukan pada waktunya, ini akan membawa dampak negatif pada anak sehingga anak tersebut seenaknya saja keluar tanpa seizin dari orang tuanya. Hal tersebut di ungkapkan oleh orang tua anak yaitu Sarintang.¹⁵

Tabel 6

Orangtua Memberikan Ruang Untuk Mengembangkan Ilmu Pengetahuan Pada Anak

N o	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
a.	Sangat setuju	24	47,06%
b.	Setuju	20	39,21%
c.	Kurang setuju	5	9,81%
d.	Tidak setuju	2	3,92%
e.	Sangat tidak setuju	-	0%
	Jumlah	51	100%

Sumber data tabulasi angket No 6.

Dari data tersebut jelas bahwa anak yang menjawab sangat setuju sebanyak 24 orang atau 47,06%, dan anak yang menjawab setuju sebanyak 20 orang atau 39,21%, sedangkan yang menjawab kurang setuju 5 orang atau 9,81%, tidak setuju adalah 2 orang atau 3,92% sedangkan yang menjawab sangat tidak setuju tidak ada atau 0%.

Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh orang tua anak yaitu

¹⁵ Sarintang, (Orang Tua Anak), *Wawancara*, di Desa Buakkang Kabupaten Gowa, tanggal 29 Juli 2011.

Hardiyah, mengatakan bahwa:

“Saya selaku orang tua senantiasa memberikan ruang untuk mengembangkana ilmu pengetahuan yang didapatkan anak baik secara umum maupun yang didapatkan di sekolah dan di rumah, misalnya dengan memberikan waktu kepada anak untuk memperdalam ilmu agamanya dengan mengajarkan membaca al-Quran dirumah, mengizinkan anak untuk pergi mengaji dimesjid”.¹⁶

Karena dengan mengajarkan anak membaca Al-Quran serta memahami sedikit demi sedikit kandungannya maka anak tersebut sudah tentu dapat memahami arti hidup dan kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat dengan berprinsip hanya kepada Al Quran dan sunnah.

Tabel 7

Orangtua Mengajarkan Saling Pengertian Antar Sesama Bersaudara

N o	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
a.	Sangat setuju	21	41,18%
b.	Setuju	27	52,94%
c.	Kurang setuju	2	3,92%
d.	Tidak setuju	1	1,96%
e.	Sangat tidak setuju	-	0%
	Jumlah	51	100%

Sumber data tabulasi angket No 7.

¹⁶ Hardiyah, (Orang Tua Anak), *Wawancara*, di Desa Buakkang Kabupaten Gowa, tanggal 30 Juli 2011.

Dari data tersebut jelas bahwa anak yang menjawab sangat setuju sebanyak 21 orang atau 41,18%, dan anak yang menjawab setuju sebanyak 27 orang atau 52,94%, sedangkan yang menjawab kurang setuju 2 orang atau 3,39 persen, yang menjawab tidak setuju 1 orang atau 1,96 persen, dan sangat tidak setuju adalah tidak ada atau 0 persen.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian yang telah dikemukakan pada bab terdahulu, maka pada bab ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga sangatlah berperan terhadap perkembangan anak. Dimana orang tua mengarahkan anak-anaknya atau diberi motivasi oleh orang tua untuk membiasakan kepada kebaikan.
2. Hambatan yang di hadapi orangtua dalam mendidik dan membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga yaitu: Kurangnya pengetahuan orang tua tentang kecerdasan spiritual dan upaya yang dilakukan adalah dengan mempelajari lagi lebih dalam masalah kecerdasan spiritual, kurangnya kesadaran orang tua terhadap perkembangan anak dimasa yang akan datang, serta kurangnya komunikasi anak dengan orang tua dan upaya untuk menanggulangnya adalah dengan memperbanyak meluangkan waktu untuk bermain dengan anak .
3. Usaha-usaha yang dilakukan orangtua dalam membina kecerdasan spiritual pada anak seperti: Membiasakan anak untuk melaksanakan shalat lima waktu, memperlancar komunikasi

dengan anak, memberi contoh tingkah laku yang baik, senantiasa menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik.

B. Saran-Saran

Setelah penulis mengemukakan kesimpulan tersebut diatas, maka dalam rangka membina kecerdasan spiritual pada anak terdapat pula berapa saran-saran sebagai berikut:

- a. Orang tua sebagai pendidik utama dalam lingkungan keluarga masih perlu banyak berusaha dan belajar mengenai pembinaan kecerdasan spiritual anak yang sesuai dengan ajaran islam, karena hal ini sangatlah penting dalam pendidikan keluarga dengan mengajarkan anak untuk membiasakan melaksanakan ajaran agama.
- b. Diharapkan agar orang tua jangan hanya bisa memberi nasehat, tetapi jadilah seorang pendidik yang selalu memberi perhatian dan bimbingan terhadap anaknya di tempat manapun dan kemanapun.
- c. Diharapkan agar orang tua menjaga dan mengambil langkah dalam mencegah anaknya dari pengaruh-pengaruh lingkungan yang negative dan berupaya membina kecerdasan spiritual anak sebagai pemenuhan tanggung jawabnya karena anak adalah generasi penerus yang harus di jaga kepribadianya agar bisa di harapkan

menjadi generasi yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

Daradjat, Zakia. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet.7; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Agustiana, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spritual ESQ*. Cet I Jakarta : Agra, 2001.

Shochip, Moh. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan diri*. Cet. I; Jakarta: Rinneka Cipta, 1998.

Efendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Cet. I; Bandung : Alfabeta, 2005.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Cet.1 Bandugn: Pt Remaja Rosdakarya 2008.

Mazhahiri, Husai. *Pengantar Mendidik Anak*. Jakarta: Lentera Basritama, 1992.

Sobur, Alex. *Anak Masa Depan*. Cet. 1; Bandung : Angkasa, 1991.

Hasbullah. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Siahaan, Henry N. *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*. Cet. 1 ; Bandung : Angkasa, 1986.

Hj Nurwanita. *Psikologi Agama*. Makassar: Lembaga Pengembangan Pendidikan Islam dan Pemberdayaan Perempuan, 2007.

Tjandrasa, Meitasari. *Child Development*. Mcgraw-Hill : Erlangga, 1978.

Sunar, P Dwi. *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, Dan SQ, Cara Mudah Mengenal dan Memahami Kepribadian*. Cet. I; Sampangan Bg Jokjakarta FlashBooks, 2010.

Muthahhari. Artikel sqanak. htm <http://www..or.id/doc/> tidak diterbitkan.

Susanti, Hendra. *Peranan Orang Tua Dalam Memmbina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga*. Sekolah Tinggi Agama Islam, Sumatra Barat, 2006.]

Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*. Semarang; CV Toha

Putra, 1989.

73

Satiadarma, Monty P. Dan Fidelis E, Waruwu. *Mendidik Kecerdasan. (Orang Tua dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas)*. Cet. 1; Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.

Partanto, Piusa. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.

Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998.

Mardalis. *Metodologi Pendidikan*. suatu pendekatan proposal. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Darianto. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apollo Surabaya, 1998.

Rani, Handayani Dkk. *Psikologi Perkembangan Anak*. Cet. VII. Jakarta : Universitas Terbuka, 2008.

Ine I Amirman Yousda, *Pendidikan dan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Masri, Singarimbun dan Sopian Effendi. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 1987.

Sugiono, Nana. *Pengantar Statistik*. Cet. X. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar bahasa Indonesia, Edisi Kedua*, (Cet. II; Jakarta : Balai Pustaka, 1993.

Cyrill, Glassc. *Ensiklopedia Islam*. Cet. I. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999.

Jalaluddin, Rakhmat dan Muhtar Gandaatmaja. *Keluarga Muslim dan Masyarakat Moderen*. Cet. I. Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993.

Warsito, Hermin, *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Sudjana, Nana, *Metode Statistik*. Bandung: tarsito, 1984.

RIWAYAT HIDUP



Haslindah, lahir di Buakkang Kab. Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan, pada tanggal 15 – februari – 1988.

Anak ke tiga dari empat bersaudara, buah kasih dari H. Muh. Saleh dengan Sarintang.

Ia memulai menimba ilmu dibangku sekolah dasar pada tahun 1995 dan tamat pada tahun 2001. Ia melanjutkan pendidikannya ke MTs Guppi Sapakeke pada tahun 2001, tamat pada tahun 2004, kemudian ia melanjutkan kembali pendidkannya ke MAN Model Makassar Jurusan IPS dan tamat pada tahun 2007, dan tidak sampai disitu saja, berkat usaha, kerja keras, obsesi, cita-cita serta doa baik dari kedua orangtua maupun penulis sendiri sehingga pada tahun 2007 melalui jalur UML penulis diterima di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar sebagai mahasiswa di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam program strata satu (SI).

Penulis bersyukur atas berkat doa, usaha kedua orangtua dan karunia Allah Swt sehingga dapat mengenyam pendidikan yang merupakan bekal untuk masa depan dan dunia akhirat. Penulis berharap dapat mengamalkan ilmu yang telah diperoleh dengan sebaik-baiknya dan membahagiakan kedua orangtua serta berusaha menjadi manusia yang berguna bagi Agama, Masyarakat, Bangsa, dan Negara.

Amin.....!!!